



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS USAHA KERIPIK SINGKONG PESERTA  
PELATIHAN PROGRAM FEATI (Farmers Empowerment through  
Agricultural Tchnology and Information) DI NAGARI PAUH  
KAMBAR KECAMATAN NAN SABARIS KABUPATEN  
PADANG PARIAMAN**

**SKRIPSI**



**JASMIDA WERLI  
0810221037**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

## BIODATA

Penulis dilahirkan di Sungai Rotan, Kota Pariaman pada tanggal 6 September 1990 sebagai anak keempat dari lima bersaudara, dari pasangan Jafril dan Nurleli (Almh). Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 47 Mawar Putih, Kuranji, Kota Padang (1996-2002). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP Negeri 18 Padang, lulus pada tahun 2005. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Kartika 1-5 Padang, lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis diterima di Jurusan Agribisnis Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.



Padang, Desember 2012

Jasmida Werli

## KATA PENGANTAR



Puji dan rasa syukur penulis serahkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada ummat-Nya, sehingga dengan izin-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Usaha Keripik Singkong Peserta Pelatihan Program FEATI (*Farmers Empowerment through Agricultural Technology and Information*) di Nagari Pauh Kamar Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”**.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

- a. Bapak Ir. M. Refdinal, MSi, dan Ibu Yenny Oktavia, SPi. MSi sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberi petunjuk, saran dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
- b. Bapak Dr.Ir. Novialdi, MSi, Ibu Ir. Zelfi Zakir, MSi, dan Ibu Rina Sari, SP, M.Si terima kasih atas petunjuk dan saran yang telah diberikan .
- c. Bapak Dekan, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Pengajar di Prodi Agribisnis Pertanian, Karyawan-karyawati Tata Usaha dan Perpustakaan Jurusan Agribisnis Pertanian atas segala bantuan yang penulis terima dalam penyelesaian skripsi ini.
- d. Teristimewa untuk Ladies FEATI (Lucy Natami Figna SP, Aira Putri SP, Ike Wirdani SP) yang telah setia memberi semangat dan menjadi sahabat terbaik selama ini. Kebersamaan bersama kalian tak akan terlupakan.
- e. Jupriadi, SH, Bivon Dusakhlul, Heru Depriska, SH, Ikhlal, SP, Riyan Femita Sari, SP, Elfira Wahyuni, Lili Kurniati, Aseh Yulistia, SP, Rona Rahmiati,SP, Renita Yuanda Gusti,SP, Yulia Rahmi,SP, Zayafika Mareta,SP serta teman-teman angkatan 2008 lainnya yang telah memberikan semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- f. Senior Agribisnis angkatan 2007 hingga 2005 yang telah memberikan petunjuk kepada penulis selama masa studi di Agribisnis.

Selayaknya karya manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan masukan, kritikan, dan saran dari semua pihak agar kekurangan tersebut dapat diperbaiki dimasa mendatang. Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengannya.

Padang, November 20112

J.W

# DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Gambaran Umum FEATI dan UP-FMA.....	7
2.2. Konsep Agroindustri.....	12
2.3. Agroindustri Ubi Kayu.....	13
2.4. Konsep Usaha Kecil.....	15
2.5. Analisa Keuntungan.....	16
2.6. Penelitian Terdahulu.....	17
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	19
3.2. Metoda Penelitian.....	19
3.3. Metode pengambilan Sampel.....	19
3.4. Metode pengumpulan Data.....	21
3.5. Variable Yang Diamati.....	21
3.6. Analisa Data.....	23
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Umum FEATI dan UP-FMA Pauh Kamar.....	26
4.2. Karakteristik Sampel.....	35

4.3. Proses Pelatihan dan Tanggapan Peserta Pelatihan Ubi Kayu UP-FMA Pauh Kamar.....	37
4.4. Profil Usaha Keripik Singkong Peserta Pelatihan UP-FMA.....	45
4.5. Analisa Keuntungan Usaha Keripik Singkong Peserta Pelatihan.....	51
<b>V. KESIMPULAN dan SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan.....	72
5.2. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	75
<b>LAMPIRAN.....</b>	76



## DAFTAR TABEL

<b><u>Tabel</u></b>	<b><u>Halaman</u></b>
1. Laporan Laba Rugi Usaha Keripik Singkong.....	25
2. Karakteristik Sampel Peserta Pelatihan dari Program FEATI.....	36
3. Deskripsi Proses Pelatihan Ubi Kayu FMA Pauh Kamar.....	42
4. Tanggapan Peserta Pelatihan Keripik Singkong UP-FMA Pauh Kamar....	45
5. Profil Sampel Peserta Pelatihan yang Mengusahakan Keripik Singkong.....	46
6. Jumlah produksi keripik singkong periode April-Juni 2012.....	52
7. total penerimaan usaha keripik singkong periode April-Juni 2012.....	53
8. Rincian Biaya Tenaga Kerja Usaha Keripik Singkong Kelompok I Periode April-Juni.....	55
9. Rincian Total BOP Variabel kelompok I Periode April-Juni 2012.....	57
10. Total BOP Tetap Kelompok Sampel I Periode April-Juni 2012.....	58
11. Total Biaya Usaha Keripik Singkong Kelompok I Periode April-Juni 2012.....	59
12. Rincian Biaya Tenaga Kerja Usaha Keripik Singkong Kelompok II Periode April-Juni 2012.....	60
13. Total BOP Variabel Kelompok II Periode April-Juni 2012.....	62
14. Total BOP Tetap Kelompok II Periode April-Juni 2012.....	63
15. Total Biaya Usaha Keripik Singkong Kelompok II Periode April-Juni 2012.....	64
16. Rincian Biaya Tenaga Kerja Usaha Keripik Singkong Kelompok III Periode April-Juni 2012.....	65
17. Total BOP Variabel Kelompok Sampel III Periode April-Juni 2012.....	67
18. Total BOP Tetap Kelompok Sampel III Periode April-Juni 2012.....	68
19. Total Biaya Usaha Keripik Singkong Kelompok III Periode April-Juni 2012.....	69
20. Tabel Analisis Usaha Peserta Pelatihan UP-FMA Pauh Kamar.....	70

## DAFTAR GAMBAR

<b><u>Gambar</u></b>	<b><u>Halaman</u></b>
1. Bagan Subsistem Agribisnis.....	12
2. Struktur Kepengurusan Up-Fma Nagari Pauh Kamar.....	33
3. Bagan Proses Produksi Ubi Kayu Menjadi Keripik Singkong.....	50
4. Skema Alur Distribusi Keripik Singkong.....	51



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Lokasi Program FEATI 2008 Di Sumatera Barat.....	76
2. Proposal FMA tingkat Desa/Nagari Pauh Kamar.....	77
3. Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Jenis Tanaman di Nagari Pauh Kamar Tahun 2009- 2010.....	79
4. Data Peserta Yang Tergabung Dalam kelompok UP-FMA (Unit Pengelola- <i>Farmer Managed extention Activity</i> ).....	80
5. Produksi Keripik Singkong Periode April-Juni 2012.....	81
6. Rincian Penerimaan Usaha Keripik Singkong Peserta Pelatihan UP-FMA Periode April-Juni 2012.....	82
7. Rincian Jumlah Tenaga Kerja Dan Pembagian Kerja Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012.....	83
8. Rincian Biaya Bahan Baku Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012.....	84
9. Rincian Bahan Penolong Usaha Keripik singkong Peserta UP-FMA Periode April-Juni 2012.....	85
10. Bahan Bakar Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012.....	86
11. Rincian Biaya Listrik Usaha dan Abodemen Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012.....	87
12. Rincian Biaya Pengemasan Dan Pengikat Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012.....	88
13. Rincian BOP Variabel Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012.....	89
14. Total Biaya Variabel Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012..	89
15. Pajak Bumi Dan Bangunan Pelaku Usaha Periode April-Juni 2012.....	90
16. Rincian Biaya Penyusutan Alat Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012.....	91
17. Rincian Biaya Pemasaran Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012.....	93
18. Rincian BOP Tetap Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012.....	94
19. Total Biaya Tetap Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012.....	94
20. Perhitungan Biaya total Usaha Keripik Singkong Periode April-Juli 2012..	95
21. Keuntungan Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012.....	95

**ANALISIS USAHA KERIPIK SINGKONG PESERTA PELATIHAN  
PROGRAM FEATI (*Farmers Empowerment through Agricultural  
Technology and Information*) DI NAGARI PAUH KAMBAR  
KECAMATAN NAN SABARIS KABUPATEN PADANG  
PARIAMAN**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Pauh Kamar, Kabupaten Padang Pariaman yaitu pada kelompok UP-FMA program FEATI. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan dan tanggapan peserta terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan di Nagari Pauh Kamar, mendeskripsikan profil usaha peserta pelatihan serta menghitung tingkat keuntungan usaha peserta pelatihan yang telah mengusahakan keripik singkong setelah pelatihan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*) dan data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; proses pelaksanaan pelatihan berlangsung selama empat hari dimana pada dua hari pertama, peserta diberikan materi mengenai ubi kayu, produk olahan, teknik penggorengan keripik singkong, pemasaran, negosiasi serta prosedur pengurusan izin usaha. Pada hari ketiga peserta melaksanakan praktek pembuatan keripik singkong. Praktek tersebut dilaksanakan di rumah salah seorang pengurus UP-FMA. Pada hari keempat peserta melaksanakan banding ke Sanjai Nini di Bukittinggi. Setelah pelatihan selesai para peserta pelatihan memberi tanggapan yang baik kepada semua aspek-aspek pelatihan yakni jadwal, materi, narasumber, tempat, sarana dan prasarana serta metoda pelatihan. Tetapi walaupun demikian, tidak semua peserta mampu menerapkan semua hasil dari pelatihan, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal alasan dari peserta pelatihan. Pada kelompok I mulai mengusahakan keripik singkong sebelum datangnya program yakni pada tahun 2007, usaha keripik singkong merupakan mata pencaharian utama. Pada kelompok II memulai usaha setelah mengikuti pelatihan secara kontiniu yakni pada awal tahun 2011. Pada kelompok III memulai usaha setelah mengikuti pelatihan, tapi hanya ketika ada bahan baku saja yaitu pada tahun 2011. Kelompok II dan III memulai usaha karena merasa termotivasi dengan pelatihan yang telah didapatkan. Tingkat keuntungan yang diperoleh oleh peserta pelatihan yang telah menerapkan dan mengusahakan keripik singkong setelah pelatihan yaitu pada kelompok I memperoleh keuntungan sebesar Rp. 9.145.650/3 bulan, sedangkan kelompok II memperoleh keuntungan sebesar Rp. 321.481/3 bulan, dan kelompok III memperoleh keuntungan sebesar Rp. 181.122/3 bulan.

Diharapkan kepada FEATI agar dapat membantu peserta dalam hal mempermudah akses modal, pasar serta izin usaha sehingga peserta yang telah mengusahakan dapat mengembangkan usahanya. Bagi peserta pelatihan yang telah mengusahakan agar dapat membuat pembukuan keuangan supaya biaya dan keuntungan dapat terlihat jelas. Selain itu bagi peserta pelatihan agar dapat menerapkan hasil pelatihan yang telah dilaksanakan sesuai dengan anjuran yang telah disampaikan oleh pemateri.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memiliki keterkaitan yang erat dengan pembangunan daerah. Dampak dari strategi pembangunan pertanian yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi semata tanpa didukung oleh tujuan pemerataan melalui pendistribusian yang baik mengakibatkan kesenjangan dalam masyarakat, ini ditenggarai menjadi penyebab tingginya jumlah masyarakat miskin. Salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan dengan memberdayakan aset ekonomi yang dimiliki masyarakat miskin, hal tersebut merupakan bentuk pendistribusian yang bijaksana, dimana selama ini masyarakat miskin hanya mendapat pembagian (*share*) keuntungan terkecil dari kegiatan ekonomi yang ada (Irawan dan Romdiati, 2000). Dahuri (2001) menambahkan peningkatan sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui program pemberdayaan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, karena program pemberdayaan mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat.

Salah satu program Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan pendapatan petani adalah Program Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi Informasi Pertanian (P3TIP) atau *Farmers Empowerment through Agricultural Technology And Information* (FEATI) yang dimulai tanggal 28 Maret 2007 dan berakhir pada 30 Juni 2012. FEATI adalah sebuah program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan banyak pihak mulai dari petani, tenaga penyuluh pertanian publik maupun swasta, petugas pemerintah dan juga sektor swasta. FEATI mencakup kegiatan utama Revitalisasi Pertanian dibidang penyuluhan, yaitu: (a) Membangun sumberdaya manusia pelaku penyuluhan pertanian; (b) Mengembangkan sistem kerja dan metode penyuluhan; (c) Meningkatkan peranan kelembagaan penyuluhan; (d) Memberdayakan dukungan teknologi yang dibutuhkan sistem pertanian dan (e) Meningkatkan pelayanan informasi penyuluhan. FEATI merupakan program yang memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani atau *Farmers Managed extension Activities* (FMA).

FMA adalah bentuk kegiatan yang dikembangkan dalam FEATI sejak tahun 2007 yang lalu. FMA dirancang sebagai wahana pembelajaran bagi petani untuk mengubah perilaku, pola pikir, dan sikap petani dari petani subsisten tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui pembelajaran yang berkelanjutan dengan pendekatan belajar sambil berusaha (*learning by doing*). Melalui kegiatan ini petani difasilitasi untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku utama. Dalam metode FMA pelaku utama dan pelaku usaha mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada pada diri, usaha dan wilayahnya, merencanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan mereka secara partisipatif dalam rangka meningkatkan produktivitas usahanya guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Kegiatan pembelajaran dalam FMA menitikberatkan pada pengembangan kapasitas manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama dalam melaksanakan pembelajaran agribisnis berbasis inovasi teknologi. Tujuan umum pelaksanaan FMA adalah untuk meningkatkan kemampuan petani sebagai wirausaha agribisnis dalam mengelola kegiatan penyuluhan/pembelajaran di desa dalam mengembangkan agribisnisnya sehingga pelaku utama mampu melaksanakan prinsip-prinsip agribisnis (orientasi pasar, menguntungkan, memiliki kepercayaan jangka panjang, kemandirian dan daya saing usaha, komitmen terhadap kontrak usaha) dalam melaksanakan usahanya dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama (Pedoman Pelaksanaan FMA, 2009).

Di Sumatera Barat telah ditunjuk 5 Kabupaten yang menjadi lokasi FEATI yakni, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Lima Puluh Kota (Lampiran 1). Salah satu kabupaten yang mengembangkan kemampuan dengan memanfaatkan FMA adalah Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan Nan Sabaris kanagarian Pauh Kamar, dimana nagari ini telah melakukan pelatihan tentang pengolahan ubi kayu, selain itu daerah ini merupakan daerah yang terbaik dari program FEATI setelah Kabupaten

Solok dimana peserta terbanyak yang menerapkan usaha setelah pelatihan tentang pengolahan ubi kayu terbanyak.

Melalui program FEATI ini petani ubi kayu yang sebelumnya hanya menjual ubi kayu dalam bentuk segar setelah mengikuti pelatihan tersebut mereka dapat memberi nilai tambah (*value*) terhadap ubi kayu tersebut yaitu dengan mengolahnya menjadi keripik singkong. Sebagai usaha skala rumah tangga, usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong yang terdapat di Nagari Pauh Kamar bisa menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi di pasaran sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya melalui pelatihan tersebut. Melalui penerapan pelatihan tersebut, program FEATI ini berupaya untuk mencapai tujuannya untuk meningkatkan pendapatan pelaku usahanya serta mampu menciptakan petani wirausaha yang berbasis agribisnis.

Analisa usaha bagi usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong yang merupakan usaha kecil dan menengah sangat penting, karena dengan adanya analisa usaha tersebut, industri kecil dan menengah dapat mengetahui kondisi usahanya, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Analisa usaha ini juga penting dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan program FEATI dalam menciptakan petani wirausaha yang berbasis agribisnis.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pada tahun 2010 salah satu nagari di Kabupaten Padang-Pariaman yang ikut pada program FEATI adalah Pauh Kamar yang fokus pada pengembangan ubi kayu, dimana prosesnya dari hulu hingga hilir. Program FEATI yang dilaksanakan di nagari Pauh Kamar adalah "*Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong dan Pemasarannya*". Proses pembelajaran ini dimulai dari budidaya, pengolahan hasil hingga pemasarannya.

Sebelum masuknya program FEATI, komoditi ubi kayu ini masih terkendala dari aspek pengolahan hasil dan aspek pemasaran. Ubi kayu merupakan salah satu komoditi yang sangat berpotensi jika dikembangkan, karena di daerah tersebut ubi kayu memiliki tingkat produksi yang tertinggi dibandingkan dengan komoditi yang

lain (Lampiran 3). Tetapi masih ada beberapa dari petani yang belum mengembangkan komoditi ubi kayu. Berdasarkan data hasil survei pendahuluan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ketua UP-FMA, ubi kayu banyak ditanam oleh petani tetapi belum dikembangkan dan diolah oleh petani menurut jenis dan kebutuhannya. Kebanyakan petani masih banyak menjual ubi kayu dalam bentuk mentah/segar dengan harga rendah. Padahal jika ubi kayu ini diolah, maka akan dapat memberikan nilai tambah bagi ubi kayu itu sendiri. Selain itu masalah yang lain adalah teknologi pengolahan ubi kayu yang cukup tersedia tapi belum dimanfaatkan dengan baik oleh petani.

Setelah masuknya program FEATI melalui proses pembelajaran melalui pelatihan tentang ubi kayu, petani diajak kembali untuk mengolah ubi kayu dalam bentuk produk olahan guna meningkatkan pendapatan petani. Dengan adanya program tersebut peserta diberi materi dan pelatihan agar dapat mengembangkan potensi lokal yang ada sehingga tujuan dari program FEATI dapat tercapai yaitu untuk meningkatkan kemampuan petani sebagai wirausaha agribisnis dan mampu melaksanakan prinsip-prinsip agribisnis (orientasi pasar, menguntungkan, memiliki kepercayaan jangka panjang, kemandirian dan daya saing usaha, komitmen terhadap kontrak usaha).

Dari data yang diperoleh, pelatihan ini dilakukan selama 4 hari (29 Desember 2010 - 1 Januari 2011) yaitu pada 2 hari pertama, pemberian materi mengenai ubi kayu mulai dari budidaya, pengolahan hasil hingga pemasaran, hari ketiga praktek pembuatan keripik singkong, dan hari terakhir peserta pelatihan melakukan studi banding ke Keripik Sanjai Nini (Lampiran 2). Melalui pelatihan tersebut para peserta diharapkan mampu menambah pengetahuan dan mengadopsi ilmu yang mereka dapatkan dan menerapkannya, sehingga mereka dapat membuka dan menjalankan usaha keripik singkong dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan jika mereka tidak mengolah ubi kayu tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua dan Bendahara UP-FMA pada saat survei pendahuluan, jumlah peserta yang mengikuti pelatihan dari program FEATI ini sebanyak 30 orang, dan masing-masing anggota tersebut merupakan

perwakilan dari semua anggota kelompok tani yang ada di Pauh Kamar, kemudian kelompok pelatihan ini dinamakan dengan UP-FMA (Unit Pembelajaran - *Farmer Managed extention Activity*). Dari 30 orang peserta hanya 14 orang peserta yang telah menerapkan hasil pelatihan dan mengembangkan usaha keripik singkong tersebut (Lampiran 4). Peserta yang telah menerapkan dan mengembangkan usaha ini telah memasarkan produknya ke berbagai pasar dan swalayan setempat di Pauh Kamar dan pasar Kota Pariaman serta ada juga yang di jual untuk ke luar kota Pariaman.

Oleh karena itu yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan dari program FEATI dan tanggapan peserta pelatihan?
- 2) Bagaimana profil usaha dan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh peserta pelatihan yang mengusahakan keripik singkong setelah mengikuti pelatihan dari program FEATI?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **"Analisis Usaha Keripik Singkong Peserta Pelatihan Program FEATI di Nagari Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman"**.

### **1.3. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan dari program FEATI dan tanggapan peserta pelatihan.
2. Mendeskripsikan profil usaha peserta pelatihan yang mengusahakan keripik singkong setelah mengikuti pelatihan dari program FEATI.
3. Menganalisis tingkat keuntungan yang diperoleh peserta pelatihan yang mengusahakan keripik singkong setelah mengikuti pelatihan dari program FEATI.

#### 1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi dan rekomendasi untuk petani melalui penyuluhan dalam upaya mengelola ubi kayu dan meningkatkan pendapatan, khususnya daerah penelitian.
2. Disamping itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program yang dapat menunjang peningkatan pendapatan dan perekonomian masyarakat petani khususnya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Gambaran Umum FEATI dan UP-FMA

Pemerintah terus-menerus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani dan keluarganya, antara lain: dengan memperkuat kegiatan penyuluhan pertanian, yaitu kegiatan pendidikan non-formal untuk petani dan keluarganya; untuk meningkatkan ketrampilan, kemampuan dan keahliannya yang mencakup; *better farming, better bussines, better income, better living dan better environment* serta membangun semangat dan kemampuan untuk menolong dirinya sendiri, lebih percaya diri, dan mampu memajukan masyarakat lingkungannya; penumbuhan leadership di pedesaan, serta menerapkan inovasi dan teknologi baru yang *applicative* dan menguntungkan, semua itu dikembangkan oleh program FEATI (*Farmer Empowerment Through Agricultural Technology And Information*) (Pedoman Pelaksanaan FMA, 2009).

Program Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi Informasi Pertanian atau *Farmer Empowerment Through Agricultural Technology And Information* (FEATI) ini ditandatangani 28 Maret 2007 dan berakhir 30 Juni 2012. Program ini adalah program Pemerintah RI melalui Dinas Pertanian yang sebagian anggarannya berasal dari pinjaman IBRD. Program ini terdiri 5 komponen : 1) *Strengthening farmer driven extension* (pengembangan penyuluhan pertanian oleh petani); 2) *Institutional strengthening and capacity building* (memperkuat dan membangun kelembagaan penyuluhan pertanian); 3) *Enhancing technology assessment and dissemination* mengembangkan *technology* yang menguntungkan dan laku di pasar; yang telah diuji coba lebih dahulu oleh BPTP; 4) *Provision of knowledge and information services*. (penyediaan ilmu dan informasi; dan 5) *Extension policy and project management support* (mendorong dilaksanakannya kebijakan penyuluhan pertanian) *policy support*, dan *project management* di pusat, provinsi, kabupaten (Pedoman Pelaksanaan FMA, 2009).

Salah satu metoda pengembangan kapasitas pelaku utama dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh pelaku utama itu sendiri

(*Farmers Managed Extension Activities/FMA*). Metode ini menitikberatkan pada pengembangan kapasitas manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam metode FMA ini pelaku utama dan pelaku usaha mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada pada diri, usaha dan wilayahnya, merencanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan mereka secara partisipatif dalam rangka meningkatkan produktivitas usahanya guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya (Pedoman Pelaksanaan FMA, 2009).

Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP) merupakan program yang memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani atau *Farmers Managed extension Activities* (FMA). Melalui kegiatan ini petani difasilitasi untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku utama. Kegiatan Penyuluhan yang dikelola oleh petani/FMA adalah proses perubahan perilaku, pola pikir, dan sikap petani dari petani subsisten tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui pembelajaran yang berkelanjutan dilaksanakan dengan pendekatan belajar sambil berusaha (*learning by doing*) yang menitikberatkan pada pengembangan kapasitas manajerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan pelaku utama dalam rangka mewujudkan wirausahawan (*entrepreneur*) Agribisnis yang handal (Pedoman Pelaksanaan FMA, 2009).

### **2.1.1. Tujuan FEATI dan FMA**

Tujuan umum pelaksanaan FMA adalah untuk meningkatkan kemampuan pelaku utama dan pelaku usaha dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dari, oleh dan untuk pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usahanya secara optimal dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga pelaku utama secara berkelanjutan.

Tujuan khusus pelaksanaan FMA adalah meningkatkan kapasitas pelaku utama dan pelaku usaha dalam (Pedoman Pelaksanaan FMA, 2009):

- a. mengidentifikasi potensi yang dimilikinya, masalah-masalah yang dihadapi dalam pengelolaan usahanya dan alternatif-alternatif pemecahannya;
- b. memilih usaha yang paling menguntungkan serta mengidentifikasi kebutuhan informasi, teknologi dan sarana yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan;
- c. membangun keswadayaan, keswadanaan dan kepemimpinan pelaku utama dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian dengan memperhatikan kesetaraan gender;
- d. menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan penyuluh swadaya dan organisasi petani (kelompoktani/gapoktan/asosiasi dll) untuk menjamin keberlanjutan penyuluhan dari, oleh, dan untuk pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengembangan sistem agribisnis;
- e. menciptakan lingkungan yang mendorong lahirnya fasilitas pembelajaran bagi pelaku utama dan organisasi petani (kelompoktani/gapoktan/asosiasi dll) di tingkat desa, kabupaten dan provinsi dimana para pelaku utama dan pelaku usaha, laki-laki dan perempuan, dapat saling berbagi pengalaman dan juga untuk mengembangkan kemitraan diantara mereka serta dengan pihak lainnya;
- f. mengembangkan jejaring kerja dengan sumber-sumber informasi teknologi, pemasaran, permodalan dalam rangka pengembangan usahanya;
- g. mengembangkan kemitraan usaha dengan pihak lain;
- h. memperluas dan mengembangkan usaha kelompoktani/gapoktan/ asosiasi sehingga mencapai skala usaha yang efisien dalam rangka meningkatkan posisi tawar pelaku utama dan pelaku usaha.

### 2.1.2. Peserta Program FEATI

Peserta program FEATI adalah pelaku utama dan pelaku usaha, baik yang telah bergabung maupun yang belum bergabung dalam kelompoktani / gapoktan desa / asosiasi di tingkat kabupaten/provinsi (laki-laki dan perempuan, termasuk kelompok masyarakat yang terpinggirkan) yang memiliki usahatani dan bermaksud untuk mengembangkan usahanya menjadi usaha agribisnis yang lebih

produktif, dinamis dan berdaya saing tinggi. Disamping itu, yang bersangkutan memiliki keinginan belajar yang tinggi dan bersedia untuk menyebarluaskan pengetahuan, keterampilan yang diperolehnya kepada anggota poktan/gapoktan/asosiasi dan masyarakat di sekitarnya dalam rangka pengembangan usaha agribisnis di wilayahnya (Pedoman Pelaksanaan FMA, 2009).

### **2.1.3. Ruang Lingkup Dan Materi FMA**

Adapun ruang lingkup kegiatan FMA :

- a. Kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kapasitas pelaku utama dan pelaku usaha untuk mengelola kegiatan penyuluhan yang dan berkelanjutan.
- b. Substansi/materi belajar FMA desa meliputi materi teknis budidaya, panen, pasca panen, pengolahan hasil, dan pemasaran komoditas pertanian, peternakan dan perikanan yang membawa inovasi strategis dan spesifik lokasi untuk meningkatkan pendapatan pelaku utama dan pelaku usaha, disamping materi yang bersifat meningkatkan keterampilan manajemen dan kepemimpinan.
- c. Substansi/materi belajar FMA Kabupaten dan Provinsi bersifat lebih spesifik guna memenuhi spesifikasi produk berbasis pada permintaan pasar, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi, termasuk manajemen berbasis mutu.

Metode pelaksanaan FMA disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi pelaku utama dan pelaku usaha, antara lain : pelatihan, penyediaan tenaga teknis/narasumber, studi banding, temu teknologi, demplot, demfarm (termasuk demonstrasi cara dan hasil, serta hari lapang petani), magang, sekolah lapangan petani, pengembangan media petani dan penyebarluasannya, temu usaha, lokakarya lapangan, temu karya, temu lapang, pengembangan jejaring kemitraan usaha dan informasi, dokumentasi kegiatan petani, monitoring dan evaluasi partisipatif (Pedoman Pelaksanaan FMA, 2009).

#### 2.1.4. Indikator Pelaksanaan Dan Keberhasilan FMA

##### 1) Kegiatan

- a. Kepuasan anggota organisasi petani atas metode dan proses pembelajaran perencanaan penyuluhan partisipatif.
- b. Kepuasan anggota organisasi petani atas metode dan proses belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam pengembangan agribisnis.
- c. Kepuasan petani atas pelayanan kelembagaan penyuluhan kabupaten/ provinsi.

##### 2) Hasil

- a. Proposal yang diajukan oleh organisasi petani sesuai dengan program penyuluhan kabupaten / provinsi yang mengakomodasikan kepentingan organisasi petani yang ada di wilayahnya termasuk proposal khusus untuk perempuan dan keluarga miskin.
- b. Jumlah organisasi petani/asosiasi/korporasi baru yang berfungsi dengan baik.
- c. Jumlah organisasi petani/asosiasi/korporasi yang mampu mengembangkan jaringan agribisnis yang lebih luas.
- d. Persentase wanita dan pemuda yang berpartisipasi dalam kegiatan organisasi petani di setiap kabupaten / provinsi.
- e. Jumlah dan jenis pembelajaran partisipatif petani yang dilaksanakan organisasi di tingkat kabupaten / provinsi.

##### 3) Dampak

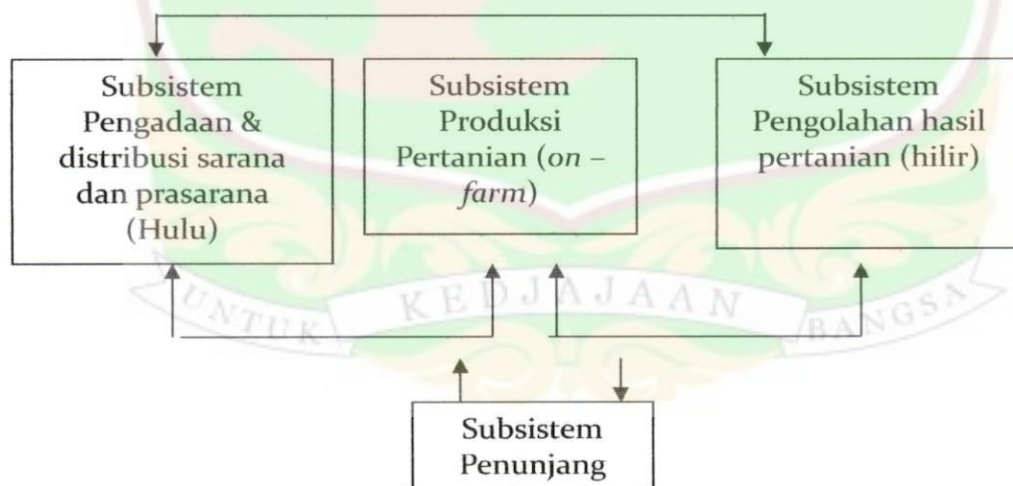
- a. Penerapan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pasar, ramah lingkungan dan lebih menguntungkan.
- b. Peningkatan produktivitas komoditi unggulan dan diversifikasi usaha (horisontal dan vertikal).
- c. Peningkatan jaringan kemitraan antar organisasi petani/asosiasi/korporasi.
- d. Peningkatan pendapatan keluarga

(Pedoman Pelaksanaan FMA, 2009).

## 2.2. Konsep Agroindustri

Menurut Austin dalam Mangunwidjaya dan Illah Sialah (2005) agroindustri adalah perusahaan yang memproses bahan nabati dan hewani. Proses tersebut mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik ataupun kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan pendistribusian. Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi atau digunakan oleh manusia ataupun sebagai produk bahan baku industri lain. Agroindustri terdiri dari 10 komoditas strategis, meliputi industri pengolahan kelapa sawit, ikan, karet, kayu, tembakau, kelapa, kakao, buah-buahan dan kopi. Selain itu, dicabang industri kecil, agroindustri minyak atsiri dan makanan ringan dijadikan prioritas.

Menurut Bungaran Saragih (1999) Sistem agribisnis terdiri atas empat subsistem, yaitu: (a) subsistem agribisnis hulu atau *downstream agribusiness* (pengadaan sarana dan prasarana), (b) subsistem agribisnis usahatani atau *on-farm agribusiness* (produksi usahatani), (c) subsistem agribisnis hilir atau *upstream agribusiness* (pengolahan hasil), dan (d) subsistem jasa layanan pendukung agribisnis atau *supporting institution*. Dalam subsistem agribisnis tersebut, agroindustri merupakan salah satu kegiatan dari agribisnis dimana agroindustri juga sangat berperan penting dalam kegiatan agribisnis.



Gambar 1. Bagan Sub Sistem Agribisnis

Agroindustri semakin berperan dalam perekonomian nasional. Selain memberikan nilai tambah juga memperluas kesempatan kerja. Bagi sektor pertanian, agroindustri merupakan faktor penarik dan pemberi nilai tambah dalam rangka pengembangan komoditas tertentu. Demikian pula dengan ubi kayu pada hakekatnya terkait erat dan saling tergantung satu sama lain dengan industri pengolahannya. Pada satu sisi komoditas ubi kayu yang bersifat *voluminous* dan cepat rusak memerlukan keterlibatan industri pengolahan agar dapat dipasarkan secara luas dan pada sisi lain perkembangan produksi ubi kayu juga diperlukan oleh industri pengolahannya untuk memenuhi kebutuhan bahan baku yang kontinyu.

Agroindustri merupakan solusi penting untuk menjembatani keinginan konsumen dan karakteristik produk pertanian yang variatif dan tidak bisa disimpan. Sesuai dengan konsep industri kecil berbasis agro-industri tersebut, secara jelas menunjukkan keberadaan industri kecil sebagai pelaku ekonomi di pedesaan yang perlu mendapat perhatian pemerintah untuk diberdayakan dan dikembangkan. Program yang perlu dikembangkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani melalui industri kecil berbasis agroindustri antara lain berupa pengembangan komoditas unggulan dan andalan, peningkatan nilai tambah produk pertanian pengembangan sistem pemasaran yang tidak terdistorsi, penyediaan sarana transportasi dan distribusi produk, pengembangan kemitraan dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan pertanian dan agroindustri (Budiarto, 2009).

### **2.3. Agroindustri Ubi Kayu**

Usaha penganekaragaman pangan sangat penting artinya sebagai usaha untuk mengatasi masalah ketergantungan pada satu bahan pangan pokok saja. Misalnya dengan mengolah sereal dan umbi-umbian menjadi berbagai bentuk awetan yang mempunyai rasa khas dan tahan lama disimpan. Bentuk olahan tersebut berupa tepung, gablek, tapai, keripik dan lainnya. Hal ini sesuai dengan program pemerintah khususnya dalam mengatasi masalah kebutuhan bahan pangan, terutama non-beras. Diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip beragam, bergizi dan berimbang. Diversifikasi pangan perlu

dukungan ketersediaan teknologi pengolahan yang realtif murah dan mudah untuk dapat diterapkan di masyarakat. Selain itu ketersediaan teknologi pengolahan berbagai produk pangan dari bahan lokal, seperti umbi-umbian (ubi kayu) akan memberikan peluang bagi pertumbuhan dan pengembangan agroindustri khususnya di daerah-daerah sentra produksi. Hal ini diharapkan berdampak pada peningkatan nilai tambah komoditas tanaman pangan non beras, perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu alternatif diversifikasi pangan lokal adalah ubi kayu. Ubi kayu segar memiliki nilai ekonomis yang sangat rendah pada saat panen raya, karena itu perlu suatu upaya meningkatkan nilai tambah (*value*) dari ubi kayu dengan mengolah menjadi beranekaragam produk (Budjanto, 2008).

Secara umum pengolahan pasca panen ubikayu digunakan untuk membuat tepung tapioka, tepung kasava, kue, mie, keripik dan lain-lain. Ubi kayu dalam keadaan segar tidak tahan lama. Untuk pemasaran yang memerlukan waktu lama, ubi kayu harus diolah dulu menjadi bentuk lain yang lebih awet, seperti gaplek, tapioka (tepung singkong), tapai, peuyeum, keripik singkong dan lain-lain. Ubi kayu dapat diolah langsung dari bentuk segarnya maupun diproses terlebih dahulu menjadi berbagai produk antara (setengah jadi) ataupun menjadi produk jadi. Dalam bentuk produk jadi, ubi kayu dapat diolah menjadi keripik ubi kayu. Ubi kayu mempunyai potensi baik untuk dikembangkan menjadi bahan pangan selain beras (Suprapti, 2005). Ubi kayu umum dikonsumsi dalam bentuk ubi rebus, tiwul (gaplek) maupun keripik singkong.

Keripik singkong merupakan makanan kudapan/cemilan yang paling populer, terutama bila ditinjau dari penyebarannya, dimana keripik singkong ditemukan di hampir semua kabupaten. Selain keripik, produk olahan ubi kayu lainnya yang populer adalah opak, getuk, lanting, dan lain-lain. Keripik, emping singkong, dan slondok sekarang tersedia dalam berbagai jenis rasa. Di Sumatera, ubi kayu umumnya diolah menyerupai hasil olahan di Jawa meskipun keragamannya tak sebanyak di Jawa (Budjanto, 2008).

#### **2.4. Konsep Usaha Kecil**

Pembangunan agribisnis merupakan strategi pembangunan ekonomi yang membangun industri hulu, pertanian, industri hilir dan jasa penunjang secara simultan dan harmonis. Dalam kerangka pembangunan ekonomi kerakyatan dan ekonomi daerah pembangunan agribisnis dilaksanakan dengan meningkatkan kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari sumber daya yang dimiliki dan dapat diterima rakyat. Pembangunan ekonomi kerakyatan pada intinya menyangkut pemberdayaan ekonomi atau pembangunan ekonomi usaha kecil dan menengah (Saragih, 1999). Pemberdayaan usaha kecil adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah dunia usaha dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan sehingga mampu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil untuk menjadi usah yang tangguh dan mandiri (Kosim, 2000).

Usaha industri dapat dikelompokkan dalam empat kategori sesuai dengan banyaknya tenaga kerja yang terdapat pada industri, yaitu : (1) industri besar yaitu memiliki TK 100 orang atau lebih, (2) industri sedang yaitu mempunyai TK 20-99 orang, (3) industri kecil yaitu memiliki TK 5-19 orang, (4) Industri rumah tangga yaitu mempunyai TK 1-4 orang (BPS, 2001).

Menurut Jacob Ibrahim (2003) untuk menilai suatu usaha dapat dilihat dari 3 aspek yaitu (1) aspek pemasaran yaitu mencakup jumlah permintaan produk masa lalu dan masa kini serta kecenderungan permintaan di masa yang akan datang, faktor-faktor apa saja yang mungkin mempengaruhi permintaan di masa yang akan datang, serta strategi apa yang perlu dilakukan untuk memperoleh pasar potensial. (2) aspek manajemen operasional yaitu mencakup (a) teknis produksi yang terdiri dari lokasi proyek, daerah pemasaran, bahan baku, tenaga kerja, fasilitas pengangkutan, fasilitas tenaga listrik dan air, (b) luas produksi, (c) proses produksi dan (d) manajemen operasi mencakup perencanaan, pengorganisasian dan pengadaan TK.

#### **2.5. Analisa Keuntungan**

Ukuran yang seringkali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh. Laba terutama dipengaruhi

oleh tiga faktor yaitu volume produk yang dijual, harga jual produk dan biaya. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume produksi, dan volume produksi mempengaruhi biaya (Mulyadi, 2001).

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba dan besar kecilnya laba yang dapat dicapai akan merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu manajemen harus mampu merencanakan dan sekaligus mencapai laba yang besar agar dapat dikatakan sebagai manajemen yang sukses (Munawir, 2000).

Laporan laba rugi memberikan informasi tentang keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, karena keberhasilan manajemen umumnya diukur dengan laba yang diperoleh manajemen selama periode tertentu. Laba adalah selisih antara pendapatan yang telah direalisasikan dengan biaya yang telah terjadi untuk mendapatkan pendapatan tersebut. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan perusahaan memperoleh laba. Sebaliknya apabila pendapatan lebih kecil dari pada biaya maka perusahaan rugi (Munawir, 2000).

Untuk dapat mencapai laba yang besar, manajemen dapat melakukan berbagai langkah, yaitu menekan biaya produksi maupun biaya operasional serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada, menentukan harga jual demikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki, dan meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin. (Munawir, 2000).

Dalam perhitungan laba rugi dengan memperhitungkan biaya kedalam harga pokok produksi dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu :

- a. Perhitungan laba rugi dengan pendekatan *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel maupun tetap.
- b. Perhitungan laba rugi dengan pendekatan *Variable Costing*, dilakukan dengan memisahkan biaya variabel dan biaya tetap. Penentuan harga pokok produksi

hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel yang terdiri dari biaya variabel, biaya TKL dan BOP variabel (Mulyadi,2001).

Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan ada tiga macam, yaitu :

- a. Biaya produksi : biaya – biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produk yang siapdijual. Seperti, biaya depresiasi mesin, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan, biaya BOP.
- b. Biaya Pemasaran : merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Seperti, biaya iklan, promosi, angkutan, gaji karyawan bidang pemasaran, biaya contoh atau sampel.
- c. Biaya administrasi : biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dengan pemasaran produk. Seperti, gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, dan bagian Humas serta biaya fotocopi.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Darnisma (2000), *Respon Adaptif Terhadap Program Intensifikasi Pertanian di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman* menunjukkan bahwa dari hasil pengamatannya yang dilakukan di dua desa yaitu desa Sinurut Sakato dan Desa Timbo Abu. Berdasarkan kriteria keberhasilan program yang telah ditentukan dilihat bahwa petani di Desa Timbo Abu lebih cepat dalam memahami dan merespon program intensifikasi Pertanian dibandingkan Desa Sinurut Sakato. Hal ini disebabkan oleh tingkat partisipasi petani yang tinggi terhadap program dan melihat hasil usahatani yang meningkat dari petani yang telah menerapkan program tersebut sehingga banyak petani yang menerapkan hasil program tersebut untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Kriteria keberhasilan petani dilihat dari peningkatan usahatani setelah menerapkan ilmu dari program dan penggunaan pupuk yang sesuai dengan anjuran selama penyuluhan.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Asria Nengsih (2010), *Analisa Usaha Pengolahan Kerupuk Ubi di Kota Sawahlunto*. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kecamatan Lembah Segar (Sawahlunto) ini awalnya mengusahakan usahatani padi,

tapi beralih ke usahatani ubi kayu karena berkurangnya debit air Danau Singkarak. Kecamatan Lembah Segar ini juga mengolah keripik ubi kayu dengan jenis *Karupuak tumbuak dingin*. Sedangkan Kecamatan Silungkang merupakan daerah pengolah keripik ubi kayu dengan jenis *Karupuak tumbuak angek*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya perbedaan penggunaan teknologi pengolahan oleh kedua kecamatan ini. Perhitungan laba rugi dari tiga kelompok yang diamati umumnya telah memberikan keuntungan. Laba/rugi menggunakan 100kg bahan baku dan nilai rasio profitabilitas menunjukkan semakin besar skala usaha maka keuntungan yang diperoleh juga semakin besar dengan nilai rasio berbanding lurus dengan skala usaha pengolahan kerupuk ubi.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Nagari Pauh Kamar, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan tempat ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan, daerah tersebut merupakan daerah terbaik dari program FEATI setelah Kabupaten Solok Selatan dengan jumlah peserta terbanyak yang menerapkan hasil pelatihan khusus pada pengolahan ubi kayu serta Pauh Kamar juga merupakan salah satu daerah yang mempunyai produksi ubi kayu tertinggi dibandingkan dengan komoditi lainnya. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu bulan Juni – Juli 2012.

#### 3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yaitu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan status fase spesifik atau khas dari personalitas, yang bertujuan memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakteristik yang khas dari kasus ataupun status individu yang kemudian dari sifat-sifat serta karakteristik tersebut dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir,2003).

Kasus yang diamati adalah bagaimana program FEATI dapat mengembangkan ubi kayu menjadi produk olahan keripik singkong di Nagari Pauh Kamar dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peserta pelatihan program FEATI.

#### 3.3. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Menurut Nazir (2003), *Cluster sampling* adalah teknik memilih sampel dari kelompok-kelompok unit-unit yang kecil atau *cluster*. Unsur-unsur dalam *cluster* sifatnya tidak homogen, tiap *cluster* mempunyai anggota yang heterogen menyerupai populasi sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan *cluster sampling* dikarenakan

tanggapan yang berbeda-beda, maka perlu pengelompokkan sampel berdasarkan bentuk tanggapan terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan.

Dari hasil survei, peserta yang tergabung pada UP-FMA berjumlah sebanyak 30 orang, Anggota tersebut kemudian dijadikan sebagai populasi. Kemudian populasi tersebut dibagi kedalam kelompok-kelompok yang dibagi menjadi 4 kelompok yaitu, kelompok sampel (I) yang telah mengusahakan keripik singkong sebelum dan sesudah pelatihan, (II) mengusahakan keripik singkong secara kontiniu setelah pelatihan, (III) hanya mengusahakan keripik singkong jika ada bahan baku, (IV) yang belum mengusahakan keripik singkong.

Pada tujuan penelitian pertama untuk variabel profil UP-FMA (a) dan proses pelaksanaan pelatihan (b) peneliti menggunakan *key informan*, dimana informan kuncinya adalah Penyuluh Lapang, Penyuluh Swadaya serta Ketua UP-FMA. Untuk variabel tanggapan peserta, diambil 1 orang perwakilan dari 4 kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka diperoleh jumlah informan kunci untuk tujuan pertama pada variabel a dan b adalah sebanyak 3 orang, sedangkan untuk variabel c berjumlah sebanyak 4 orang sampel, dimana 4 orang sampel tersebut akan mewakili tanggapan dari peserta lainnya pada masing-masing kelompok.

Untuk tujuan penelitian kedua, sampel dipilih hanya dari tiga kelompok yaitu, kelompok yang mengusahakan keripik singkong saja. Sampel tersebut dipilih secara *proporsional* dan berimbang dengan pertimbangan agar masing – masing kelompok dapat terwakili dengan karakteristik yang berbeda – beda. Adapun cara pengambilan sampel adalah pada setiap kelipatan 4 diambil 1 sampel dari masing – masing kelompok, dimana 1 sampel tersebut dapat mewakili 3 sampel lainnya pada masing-masing kelompok tersebut. Dimana jumlah sampel yang diperoleh untuk tujuan kedua adalah sebanyak 4 orang. Sampel pada tujuan kedua ini juga merupakan sampel pada tujuan pertama pada variabel c, tetapi kelompok IV tidak masuk sebagai sampel pada tujuan kedua ini. Pengelompokkan sampel untuk tujuan kedua adalah sebagai berikut :

- a. Kelompok I : yang telah mengusahakan sebelum adanya pelatihan, jumlah anggota sebanyak 2 orang , maka akan dipilih 1 anggota yang akan dijadikan sampel.

- b. Kelompok II : yang mengusahakan secara kontiniu setelah pelatihan, jumlah anggota adalah 8, maka yang akan dipilih sebagai sampel adalah 2 orang sampel.
- c. Kelompok III : yang mengusahakan apabila ada bahan baku saja, jumlah anggotanya adalah 4, maka yang akan dijadikan sampel adalah 1 sampel.

Jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 4 orang sampel dari 3 kelompok yang telah ditetapkan dan 3 orang informan kunci sebagai pemberi informasi tentang UP-FMA dan FEATI.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama, baik dari individu ataupun perorangan seperti hasil kuesioner atau hasil wawancara langsung dengan informan kunci dan sampel lainnya dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan penelitian, literatur-literatur yang menunjang penelitian serta instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian.

### **3.5. Variabel Yang Diamati**

Untuk variabel yang akan diamati pada tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan dari program FEATI dan tanggapan peserta pelatihan, dimana variabel yang akan diamati adalah sebagai berikut :
  - a. Profil UP-FMA Pauh Kamar meliputi profil UP-FMA, tahapan pendirian UP-FMA, struktur pengurus UP-FMA dan pelatihan yang pernah diadakan, karakteristik sampel.
  - b. Proses kegiatan pelatihan, meliputi penentuan jadwal pelatihan, materi pelatihan, narasumber, tempat, sarana dan prasarana serta metode.

- c. Tanggapan peserta pelatihan terhadap pelatihan, meliputi tanggapan terhadap jadwal pelatihan, materi pelatihan, narasumber, tempat, sarana dan prasarana serta metode.
- 2) Mendeskripsikan profil usaha peserta yang mengusahakan keripik singkong setelah mengikuti pelatihan, variabel yang diamati adalah sebagai berikut :
- a. Gambaran umum usaha : latarbelakang berdirinya usaha, tahun berdiri usaha, lokasi usaha.
  - b. Faktor tenaga kerja dan peralatan : jumlah TK, pembagian tugas TK, upah masing-masing TK, jenis alat yang digunakan serta fungsinya, harga beli alat, umur ekonomis alat.
  - c. Faktor manajerial dan produksi : sistem pengadaan bahan baku, kualitas dan kuantitas bahan baku, harga beli bahan baku, periode pembelian bahan baku, kelancaran pasokan bahan baku, jenis bahan penolong, harga bahan penolong, jenis dan harga bahan bakar, proses produksi.
- 3) Menganalisis tingkat keuntungan yang diperoleh peserta pelatihan dari program FEATI di Nagari Pauh Kamar.
- a) Kuantitas produksi adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam periode tertentu. Periode yang diambil adalah 3 bulan terakhir yaitu pada periode akuntansi April – Juni 2012 yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).
  - b) Harga jual per unit produk merupakan jumlah uang yang menyatakan nilai tukar suatu satuan benda tertentu pada tingkat unit usaha periode akuntansi April – Juni 2012.
  - c) Biaya total yang dikeluarkan : meliputi seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh usaha pengolahan keripik singkong selama periode akuntansi April – Juni 2012 yang dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel.
    - 1) Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah dalam rentang waktu tertentu, tetapi untuk setiap satuan produksi akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan produksi (Munawir, 2001). Yang termasuk dalam biaya tetap adalah :

- i. Biaya Overhead Pabrik (BOP) tetap yang terdiri dari : biaya pemeliharaan alat, biaya abodemen telpon, beban listrik, biaya penyusutan.
  - ii. Biaya administrasi dan umum tetap, yaitu biaya operasi usaha diluar biaya kegiatan pemasaran seperti biaya bunga pinjaman.
- 2) Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya akan naik turun sebanding dengan hasil produksi atau volume kegiatan (Munawir,2001). Yang termasuk biaya variabel adalah :
- i. Biaya bahan baku merupakan biaya untuk bahan-bahan yang dapat dengan mudah dan langsung dapat diidentifikasi dengan barang jadi dalam hal ini biaya pembelian ubi kayu.
  - ii. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang ikut berperan langsung dalam proses produksi, yaitu biaya tenaga kerja bagian produksi yang mengolah keripik singkong dari bahan baku hingga produk siap dipasarkan.
  - iii. Biaya Overhead Pabrik variabel adalah merupakan biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan yaitu biaya pemakaian listrik, biaya pemakaian telepon.
  - iv. Biaya pemasaran variabel adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk yang jumlahnya berubah dalam volume produksi yaitu, biaya transportasi, biaya pengiriman barang serta biaya tenaga kerja bagian pemasaran.
  - v. Biaya bahan penolong adalah biaya bahab-bahan yang dipakai dalam proses produksi, tetapi tidak dapat didefenisikan secara langsung dengan barang jadi seperti bawang merah, bawang putih, garam, cabe giling.
  - vi. Biaya pengemasan untuk mengemas produk, dalam hal ini adalah kantong kresek, plastik, tali rafia.

### 3.6. Analisa Data

- a) Untuk tujuan pertama yaitu mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan dan tanggapan peserta pelatihan program FEATI maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan peneliti untuk informan kunci yaitu peserta yang mengikuti telah pelatihan.
- b) Untuk tujuan kedua yaitu mendeskripsikan profil usaha peserta yang mengusahakan keripik singkong setelah mengikuti pelatihan. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari perwakilan dari masing- masing kelompok yang telah ditentukan.
- c) Untuk tujuan ketiga yaitu menganalisis tingkat keuntungan yang diperoleh peserta pelatihan yang mengusahakan keripik singkong setelah pelatihan dari program FEATI, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Keuntungan yang diperoleh dapat diketahui dengan melakukan perhitungan laba rugi. Perhitungan laba rugi merupakan perhitungan yang menggambarkan hasil-hasil yang dicapai oleh industri selama periode tertentu (Subanar, 1994). Adapun analisis data yang digunakan adalah :
  - a. Analisa keuntungan usaha : alat analisa yang digunakan untuk menghitung keuntungan usaha adalah menggunakan pendekatan *variable costing*. Pendekatan ini merupakan format laporan laba rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan usaha. Dimana biaya dibedakan berdasarkan kategori biaya tetap dan biaya variabel. Rumus yang digunakan berdasarkan literatur Swasta dan Sukotjo tahun 2002 adalah :
 
$$\text{Biaya total} = \text{biaya variabel} + \text{biaya tetap}$$

$$\text{Pendapatan usaha} = \text{produksi} \times \text{harga jual/unit.}$$

$$\text{Keuntungan (laba)} = \text{pendapatan usaha} - \text{biaya total}$$
  - b. Analisa biaya penyusutan  
 Penyusutan adalah biaya penurunan dari nilai sisa mesin dan peralatan sebagai akibat dari penggunaan mesin dan peralatan untuk menghasilkan barang atau jasa.

Penyusutan merupakan pengeluaran sehingga diperhitungkan dalam biaya. Biaya penyusutan dapat dihitung dengan rumus (Subanar,1994):

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Dimana : D = Besarnya Penyusutan (Rp/Thn)

P = Harga Beli (Rp)

S =Nilai Sisa

N =Umur Ekonomis (Thn)

Berikut bentuk format perhitungan laba rugi dengan metoda *variable costing* (Mulyadi, 2009):

Tabel 1. Format perhitungan laba rugi usaha pengolahan keripik singkong

No	Uraian	Biaya (Rp)
<b>1</b>	<b>Pendapatan usaha (produksi x harga)</b>	<b>A</b>
	<b>Biaya Variabel</b>	
	a. Biaya bahan baku	B
	b. Biaya TK	C
	c. Biaya overhead variabel	D
	•Biaya bahan bakar	
	•Biaya bahan penolong	
	•Biaya listrik	
	•Biaya kemasan	
	•Biaya transportasi	
	•Biaya perawatan dan penggantian alat	
<b>2</b>	<b>Total biaya variable</b>	<b>E = (B+C+D)</b>
	<b>Biaya tetap</b>	
	a. BOP tetap	F
	Beban listrik	
	Biaya penyusutan	
	b. Biaya pemasaran tetap	G
	Biaya transportasi ke pasar	
	Ongkos kirim	
	c. Biaya Adm dan umum	H
	Pajak Bumi Bangunan	
<b>3</b>	<b>Total biaya tetap</b>	<b>I = (F+G+H)</b>
<b>4</b>	<b>Biaya total</b>	<b>J = (E+I)</b>
<b>5</b>	<b>Keuntungan (laba bersih)</b>	<b>K = (A-J)</b>

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum FEATI dan UP-FMA Pauh Kamar

Program FEATI (*Farmers Empowerment Agricultural Technology and Information*) atau Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP) merupakan program dari Departemen Pertanian yang memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani atau *Farmers Managed Extension Activities* (FMA). Melalui kegiatan ini petani difasilitasi untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku utama (Pedoman Pelaksanaan FMA, 2009).

Program Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi Informasi Pertanian atau *Farmer Empowerment Through Agricultural Technology And Information Project* (FEATI) ini ditandatangani 28 Maret 2007 dan berakhir 30 Juni 2012. Program ini adalah program Pemerintah RI yang sebagian anggarannya berasal dari pinjaman IBRD. Program ini terdiri 5 komponen : 1) *Strengthening farmer driven extension* (pengembangan penyuluhan pertanian oleh petani); 2) *Institutional strengthening and capacity building* (memperkuat dan membangun kelembagaan penyuluhan pertanian); 3) *Enhancing technology assessment and dissemination mengembangkan technology* yang menguntungkan dan laku di pasar; yang telah diuji coba lebih dahulu oleh BPTP; 4) *Provision of knowledge and information services*. (penyediaan ilmu dan informasi; dan 5) *Extension policy and project management support* (mendorong dilaksanakannya kebijakan penyuluhan pertanian) *policy support*, dan *project management* di pusat, provinsi, kabupaten (Pedoman Pelaksanaan FMA, 2009).

FEATI bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pemberdayaan keluarga petani dan organisasi petani mengakses informasi, teknologi, modal dan sarana produksi untuk mengembangkan usaha agribisnis dan mengembangkan kemitraan dengan sektor swasta. Secara umum tujuan program FEATI adalah untuk mengembangkan Sistem Penyuluhan berdasarkan kebutuhan petani yang di fokuskan untuk memenuhi permintaan pasar.

Untuk itu melalui program FEATI diperkenalkan sistem penyuluhan yang dikelola petani atau FMA (*Farmer Managed extension Activities*) serta pengembangan kapasitas kelembagaan penyuluhan, penelitian dan pengembangan serta penyediaan informasi berbasis teknologi informasi. Secara keseluruhan indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program FEATI adalah; (a) persentase anggota organisasi petani meningkat pendapatan rumah tangganya, (b) jumlah paket teknologi yang dikembangkan oleh BPTP diadopsi oleh petani melalui proses pembelajaran petani, (c) persentase petani yang memperoleh manfaat dari website e-petani, (d) jumlah kemitraan yang terjadi difasilitasi oleh organisasi petani antara petani dengan pihak swasta, (e) jumlah tipe pelayanan yang diperoleh petani dari kelembagaan penyuluhan (Pedoman Pelaksanaan FMA, 2009).

## **4.2. Profil UP-FMA Pauh Kamar, Proses Pelaksanaan Pelatihan dan Tanggapan Peserta Pelatihan**

### **4.2.1. Gambaran Umum UP-FMA Pauh Kamar**

#### **4.2.1.1. Profil UP-FMA Nagari Pauh Kamar**

UP-FMA Pauh Kamar berdiri pada 7 Juli 2007 dengan tujuan untuk mengembangkan potensi lokal serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petani melalui beberapa pelatihan dimulai dari tahun 2007-2012, sehingga diharapkan petani yang tergabung dalam UP-FMA dapat mencapai kesejahteraan. UP-FMA merupakan kelompok yang sengaja dibentuk oleh FEATI untuk melaksanakan penyuluhan serta pelatihan. UP-FMA dibentuk dari, oleh dan untuk petani dengan bantuan pemerintah melalui Tim Penyuluh Lapang (TPL) di tingkat kecamatan. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan UP-FMA, FEATI memperoleh bantuan dana hibah dari Bank Dunia, dimana dana tersebut dikelola oleh UP-FMA Pauh Kamar untuk pelaksanaan pelatihan. Secara umum tugas UP-FMA adalah mengkoordinasikan dan mengadministrasikan pelaksanaan kegiatan, menjamin transparansi dan akuntabilitas dana FMA nagari, menjamin keberlanjutan dan penyebarluasan FMA serta memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan pelatihan yang telah dilaksanakan.

Anggota UP-FMA merupakan orang-orang yang tergabung pada kelompok tani/gapoktan/asosiasi serta orang-orang yang memiliki usaha tertentu. Penetapan anggota UP-FMA berdasarkan pada musyawarah yang dilakukan oleh rembug tani, yakni Wali Nagari, Wali Korong, Pengurus Kelompok Tani serta didampingi oleh Penyuluh Lapang. Pada saat pelatihan ubi kayu peserta UP-FMA Pauh Kamar berjumlah sebanyak 30 orang dimana peserta tersebut merupakan perwakilan dari 10 kelompok tani yang ada di Pauh Kamar. Dari 30 orang tersebut, 25 orang diantaranya adalah perempuan dan 5 orang laki-laki. Penetapan peserta didasarkan pada hasil musyawarah yang telah diadakan sebelumnya oleh UP-FMA Pauh Kamar.

#### **4.2.1.2. Tahapan Pendirian UP-FMA Pauh Kamar**

##### **4.2.1.2.1 Persiapan**

Dalam panduan yang dikeluarkan oleh Departemen Pertanian disebutkan bahwa dalam tahap persiapan kegiatan yang dilakukan adalah, Sosialisasi FMA, Pembentukan Unit Pengelola FMA dan Pemilihan Penyuluh Swadaya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan-kegiatan dalam tahap persiapan telah dilaksanakan dengan baik. Adapun uraian dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

##### **1) Sosialisasi FMA**

Petugas pelaksana sosialisasi FMA merupakan pihak dari BP3KP Kecamatan Nan Sabaris yang bertugas sebagai Tim Penyuluh Lapang di Nagari Pauh Kamar, Kecamatan Nan Sabaris. Tempat pelaksanaan sosialisasi FMA adalah kantor sekretariat UP-FMA Pauh Kamar. Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan sosialisasi FMA tersebut diantaranya adalah TPL, Perwakilan dari pihak pemerintah Nagari Pauh Kamar, Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Nagari Pauh Kamar, perwakilan kelompok tani dan masyarakat nagari.

##### **2) Pembentukan Unit Pengelola FMA**

Pembentukan Unit Pengelola (UP) FMA dilaksanakan langsung setelah sosialisasi FMA selesai dilaksanakan di sekretariat UP-FMA. Sehingga orang-orang yang terlibat adalah orang yang hadir pada sosialisasi FMA, yaitu TPL, Perwakilan dari pihak pemerintah nagari, Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan),

perwakilan kelompok tani dan masyarakat nagari. Struktur organisasi di UP-FMA terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Penyuluh Swadaya. Dalam UP-FMA Pauh Kamar yang menjadi ketua adalah Maradi, sekretaris Pik Nurhayani, dan bendahara Ali Banar.

### 3) Pemilihan Penyuluh Swadaya

Penyuluh swadaya merupakan satu kesatuan dengan pengurus lain yang termasuk ke dalam Unit Pengelola FMA. Oleh sebab itu pemilihan penyuluh swadaya juga dilaksanakan bersamaan dengan pembentukan UP-FMA. Kriteria untuk menjadi penyuluh swadaya sebenarnya tidak terlalu ditetapkan oleh peraturan dari pemerintah. Akan tetapi pada dasarnya seorang penyuluh swadaya harus mampu membantu jalannya kegiatan belajar mengajar dengan baik. Selain itu penyuluh swadaya juga harus bertempat tinggal sama dengan lokasi UP-FMA berdiri, yaitu di Nagari Pauh Kamar. Selanjutnya jumlah dari penyuluh swadaya adalah dua orang. Karena peserta pelatihan harus ada perempuan maka penyuluh swadaya juga tidak semuanya laki-laki, melainkan satu orang laki-laki dan satu orang lagi perempuan. Untuk lebih jelasnya kriteria atau persyaratan untuk menjadi penyuluh swadaya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Berjumlah dua orang, yaitu 1 laki-laki dan 1 perempuan
- b. Bertempat tinggal di Nagari Pauh Kamar
- c. Mampu membantu jalannya kegiatan pembelajaran di UP-FMA Pauh Kamar

Berdasarkan kriteria di atas, yang menjadi penyuluh swadaya adalah Bapak Joni Herman dan Ibu Zuraida. Keduanya merupakan penduduk Nagari Pauh Kamar dan mampu membantu kegiatan belajar mengajar di UP-FMA Pauh Kamar. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tahap persiapan dalam penerapan desain FMA sudah sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Departemen Pertanian. Menurut panduan tersebut dalam tahap persiapan setidaknya mencakup beberapa kegiatan, yaitu : Sosialisasi FMA, Pembentukan UP-FMA dan Pemilihan Penyuluh Swadaya. Dari ketiga kegiatan tersebut, UP-FMA Pauh Kamar telah melaksanakan semuanya dengan baik.

#### 4.2.1.2.2. Perencanaan

Dalam tahapan perencanaan pada penerapan desain FMA di UP-FMA Pauh Kamar dilakukan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut adalah Pelaksanaan PRA (*Participatory Rural Apricial*) atau identifikasi potensi wilayah/nagari, penyusunan kajian agribisnis dan penyusunan Rencana Usaha Berkelompok. Dari hasil analisis data dapat diuraikan sebagai berikut :

##### 1) Pelaksanaan PRA (*Participatory Rural Apricial*)

Pelaksanaan PRA dilaksanakan di sekretariat UP-FMA, hal ini dimaksudkan agar orang yang akan menghadiri kegiatan PRA tidak sulit untuk menemukan lokasi pelaksanaan PRA. Orang-orang yang hadir pada saat pelaksanaan PRA tidak jauh berbeda dengan orang-orang pada saat pelaksanaan sosialisasi FMA. Bedanya sekarang sudah terbentuk UP-FMA, sehingga pihak yang lebih memiliki kewenangan adalah para pengurus di UP-FMA Pauh Kamar. Pada dasarnya PRA dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai seluk beluk tentang kondisi dan potensi lingkungan tempat tinggal di mana UP-FMA Pauh Kamar berada, yaitu di Nagari Pauh Kamar. Informasi tersebut didapat dari berbagai sumber, diantaranya laporan profil Nagari Pauh Kamar dan informasi dari warga masyarakat nagari.

##### 2) Kajian Agribisnis

Secara garis besar tujuan dari penyusunan kajian agribisnis dalam penerapan desain FMA adalah diketahuinya komoditas unggulan di daerah tersebut, potensi yang ada di wilayah tersebut serta kemungkinan kendala atau masalah yang dihadapi berkaitan dengan komoditas tersebut. Pada pelatihan UP-FMA tahun 2010. Penyuluh, pengurus dan peserta UP-FMA memilih pelatihan pengolahan ubikayu. Latar belakang dipilihnya materi pelatihan tentang ubikayu ini ialah ubikayu merupakan komoditi yang banyak ditanam oleh petani, namun ubikayu belum diolah oleh petani menurut jenis dan kebutuhannya, sehingga ubikayu dijual dalam bentuk mentah/segar dengan harga yang murah. Dari peluang tersebut maka komoditas ubikayu bisa menjadi komoditas untuk dikembangkan di daerah Kecamatan Nan sabaris, Khususnya di Nagari Pauh Kamar.

### 3) Rencana Usaha Berkelompok

Dalam penyusunan rencana usaha berkelompok tentunya harus terdapat kelompok yang melaksanakan rencana tersebut kedepannya. Di dalam kelompok pastinya terdapat orang-orang yang menjadi anggota kelompok tersebut. Inti dari penyusunan rencana usaha berkelompok adalah terkumpulnya orang-orang yang menjadi calon pelaku usaha, jenis kegiatan usaha, pemasaran hasil dan kelompok sebagai organisasi untuk melaksanakan rencana tersebut ke depannya. Sesuai dengan hasil kajian agribisnis yang telah dilaksanakan sebelumnya maka jenis kegiatan usaha berkelompok yang akan dilaksanakan adalah pengolahan ubikayu dan pemasarannya.

Di dalam panduan desain FMA yang dikeluarkan oleh Departemen Pertanian, kegiatan yang terdapat pada tahap perencanaan adalah : PRA Nagari, Kajian Agribisnis, dan Rencana Usaha Berkelompok. Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa seluruh kegiatan dalam tahapan Perencanaan telah dilaksanakan dengan baik. Hal itu terbukti dengan setiap pertanyaan yang peneliti ajukan berkaitan dengan aspek perencanaan dan kegiatan di dalamnya dapat dijawab dengan baik dan sama bagi sampel.

Setelah membandingkan antara panduan yang dikeluarkan oleh Departemen Pertanian tentang pedoman pelaksanaan FMA dengan apa yang terdapat di UP -FMA Pauh Kamar peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan persiapan FMA yang dilakukan oleh UP-FMA Pauh Kamar telah dilakukan dengan baik dan sesuai aturan.

#### **4.2.1.2.3. Pelaksanaan**

Tahapan selanjutnya dalam penerapan desain FMA adalah tahapan pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahapan paling penting untuk melihat penerapan desain FMA dalam tahapan ini yang akan menjadi pembahasan adalah peserta, jadwal, materi, narasumber, tempat, sarana prasarana serta metode yang digunakan dalam pembelajaran. Peserta pelatihan ditetapkan melalui rebug tani dan musyawarah, sehingga pada saat pelaksanaan diperoleh peserta sebanyak 30 orang dimana merupakan perwakilan dari kelompok tani dan ada juga orang yang telah mengusahakan ubi kayu dijadikan sebagai peserta. Setelah penetapan peserta,

kemudian dilakukan penetapan jadwal pelatihan dimana jadwal yang dipilih pada awalnya adalah tanggal 24-27 November 2010, tetapi karena ada kendala jadwal diundur menjadi tanggal 29 Desember 2010- 1 Januari 2011, dimana pelatihan tersebut diadakan selama 4 hari berturut-turut. Untuk materi diberikan pada 2 hari pertama oleh pihak-pihak terkait, mulai dari aspek budi daya ubi kayu oleh BP3KP, teknik penggorengan oleh TPL, pemasaran produk oleh BP3KP, aneka olahan produk ubi kayu oleh BPTP, analisa usaha keripik singkong oleh TPL dan BP3KP dan negosiasi dan kemitraan disampaikan oleh Dinas Koperindag. Pelatihan dilaksanakan di Mushalla Korong Basi, dimana lokasi tersebut merupakan lokasi yang cukup strategis bagi peserta dan sudah tersedia sarana dan prasarana untuk penyampaian materi. Selama pelatihan berlangsung, metode yang digunakan adalah metode partisipatif, yakni semua peserta terlibat aktif selama penyampaian materi.

#### **4.2.1.2.4. Monitoring dan Evaluasi**

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pelatihan dengan penerapan pelatihan FMA dapat berjalan dengan baik.

##### **1) Monitoring**

Kegiatan monitoring dilakukan sejak tahap persiapan dilakukan hingga tahap pelaksanaan. Pihak yang melakukan monitoring adalah TPL yang bertugas di UP-FMA Pauh Kamar. Monitoring dilakukan untuk melihat setiap tahapan dan kegiatan yang dilakukan oleh UP-FMA Pauh Kamar. Monitoring tersebut dilakukan untuk memastikan agar setiap tahapan dan kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain TPL, pihak pengurus UP-FMA Pauh Kamar juga melakukan monitoring pada tahap pelaksanaan. Pihak UP-FMA Pauh Kamar melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber. Jadi pada kegiatan monitoring pihak yang melakukannya adalah TPL dan UP-FMA Pauh Kamar itu sendiri. Yang membedakannya adalah jika TPL melaksanakan monitoring pada semua tahapan dan kegiatan dalam penerapan desain FMA sedangkan pengurus UP-FMA Pauh Kamar melaksanakan kegiatan monitoring lebih banyak pada tahap pelaksanaan berlangsung, yaitu pada saat penyampaian materi dari narasumber kepada peserta.

## 2) Evaluasi

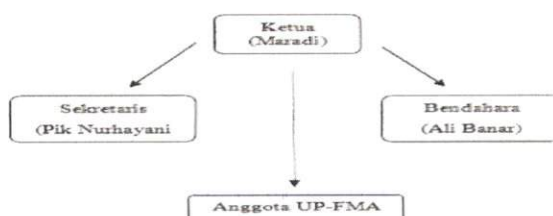
Kegiatan evaluasi dilakukan terhadap peserta pelatihan maupun pada pengurus UP-FMA Pauh Kamar. Meskipun keduanya dievaluasi akan tetapi kegiatan evaluasi yang dilakukan terhadap pengurus UP-FMA Pauh Kamar berbeda dengan evaluasi yang dilakukan terhadap peserta. Evaluasi yang dilakukan terhadap pengurus UP-FMA Pauh Kamar lebih ditujukan untuk mengetahui penggunaan dana yang diberikan oleh pemerintah disertai dengan pertanggungjawabannya, seperti nota-nota, kwitansi dan bukti pembayaran lainnya. Sedangkan evaluasi kepada peserta pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan para peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Dari hasil wawancara, dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa tahap monitoring dan evaluasi dalam penerapan desain FMA di UP-FMA Pauh Kamar telah dilaksanakan dengan baik. Dari uraian tersebut di atas telah terlihat bahwa penerapan desain FMA telah dilaksanakan dengan baik oleh UP-FMA Pauh Kamar, mulai dari tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan hingga tahap monitoring dan evaluasi dengan segala kegiatan di dalamnya. Dalam tahap persiapan kegiatan tersebut adalah kegiatan Sosialisasi FMA, Pembentukan Unit Pengelola FMA dan pemilihan penyuluh swadaya. Dalam tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah PRA Nagari, Kajian Agribisnis dan Penyusunan Rencana Usaha Berkelompok yang sebagian besar dituangkan ke dalam proposal kegiatan.

Penerapan pelatihan FMA tersebut dilakukan oleh UP-FMA Pauh Kamar yang diketuai oleh Bapak Maradi dan diawasi oleh TPL dari BP3K Kecamatan Nan Sabaris.

### **4.2.1.3. Struktur Pengurus UP-FMA Nagari Pauh Kamar**

Untuk mengelola UP-FMA Nagari Pauh Kamar, maka dibentuk pengurus UP-FMA, dimana pengurus dipilih secara demokratis oleh rembugtani nagari. Rembugtani nagari adalah sebuah forum yang anggotanya terdiri dari Wali Nagari, Wali Korong, pengurus kelompok tani serta 2 orang perwakilan dari masing-masing kelompok tani yang ada di Pauh Kamar, dimana rembug tani didamping oleh 2

orang penyuluh. Hasil dari rebug tani adalah terbentuknya struktur kepengurusan UP-FMA. Berikut bagan struktur kepengurusan UP-FMA nagari Pauh Kamar.



Gambar 2. Struktur Kepengurusan UP-FMA Nagari Pauh Kamar

Pengurus UP-FMA yang telah terpilih memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Ketua UP-FMA bertanggung jawab pada aspek-aspek teknis maupun administrasi. Ketua yang memimpin rebugtani untuk membahas proposal kegiatan apa yang akan diajukan. Ketua juga yang bertanggung jawab atas peserta-peserta yang mengikuti kegiatan FMA. Bertanggung jawab disini ialah menyertakan peserta yang memang benar-benar memerlukan pembelajaran tersebut dan bukan hanya untuk mengisi kekosongan daftar peserta undangan. Tugas-tugas lainnya adalah ketua bertanggung jawab atas tempat pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena di Pauh Kamar tidak mempunyai gedung pertemuan, maka ketua harus memastikan musholla yang terdapat di Korong Gunung Basi tidak mempunyai kegiatan lain ketika pembelajaran dilaksanakan. Biasanya untuk kegiatan nagari seperti rapat gapoktan, posyandu dan PKK, pelaksanaannya juga dilangsungkan di Musholla Gunung Basi ini.

Ketua FMA melaksanakan tugas-tugasnya dibantu oleh seorang bendahara juga sekretaris. Bendahara bertanggung jawab secara administratif atas pendapatan/ pengeluaran dana dan masalah keuangan lainnya sesuai dengan dana FMA. Semua kwitansi-kwitansi pembelian alat-alat tulis, dan kwitansi pengeluaran terkait pelatihan dipertanggungjawabkan oleh bendahara. Sejalan dengan bendahara, sekretaris juga mempunyai peranan penting dalam kelancaran pelaksanaan FMA. Sekretaris bertanggung jawab untuk memonitor dan mencatat pelaksanaan kegiatan penyuluhan di desa, mencatat pelaksanaan kegiatan FMA dari awal hingga akhir. Sekretaris mengarsipkan semua ide-ide yang muncul ketika rapat FMA dilaksanakan, mencatat

kendala-kendala yang mungkin dihadapi ketika pelaksanaan pelatihan dan juga membuat penanggung jawab yang rasanya dipercaya guna meminimalisir kemungkinan terjadinya kendala saat pelaksanaan pelatihan. Sekretaris bertanggung jawab atas arsip absensi peserta pelatihan, jalannya kegiatan pelatihan, pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika pelatihan dilaksanakan. Dan mencatat semua jadwal mulai dan berakhir setiap materi yang disampaikan.

Setelah terbentuknya pengurus UP-FMA diadakan rebug tani untuk memilih peserta FMA serta materi pelatihan yang akan diberikan. Pemilihan anggota UP-FMA dengan cara kelompok tani mengirim utusan 2-4 orang/kelompok tani dengan kriteria memiliki minat untuk mengikuti pelatihan, memiliki lahan ubi kayu, serta memiliki usaha keripik singkong. Sehingga peserta FMA berjumlah 30 orang yang mewakili 10 kelompok tani yang ada di Pauh Kamar. Peserta yang telah ikut pelatihan sebelumnya juga dapat dimasukkan menjadi peserta. Peserta pelatihan diutamakan ibu-ibu atau petani yang mempunyai lahan ubi kayu dan yang mempunyai usaha rumah tangga pembuatan keripik singkong. Setelah dipilihnya peserta kemudian peserta tersebut bersama pengurus UP-FMA dan didampingi penyuluh swadaya merancang proposal pelatihan dan materi yang dibutuhkan selama pelatihan.

#### **4.2.1.4. Pelatihan Yang Pernah Diadakan Oleh UP-FMA Pauh Kamar**

Pelatihan yang telah dilaksanakan oleh UP FMA Pauh Kamar dimulai pada periode 2007-2008 yaitu pembuatan kompos organik, pelaksanaan program ini cukup baik dan mendapat antusias dari peserta FMA. Periode 2008-2009 melaksanakan pelatihan Padi Tanam Sabatang (PTS), program ini terlaksana dengan baik, tetapi pada pelaksanaannya terkendala dengan pemahaman peserta dan kondisi lahan yang peserta ragu untuk menerapkannya. Periode 2009-2010 pelatihan yang akan diselenggarakan adalah budidaya kakao (cokelat) tetapi pelatihan ini hanya sampai proses pembuatan proposal dan mengalami kegagalan. Hal tersebut dikarenakan oleh bencana alam, gempa bumi yang terjadi pada bulan September. Periode 2010-2011 pelatihan yang dilaksanakan adalah pelatihan pengolahan ubikayu dan

pemasarannya. Hasil dari pelatihan ini telah meningkatkan kemampuan peserta dalam melakukan pengolahan ubikayu. Periode 2011-2012 UP-FMA Pauh Kamar mengadakan pelatihan pembuatan pakan ternak organik yang terbuat dari sisa-sisa sayuran, tanaman yang layu dan dedaunan pohon yang berguguran. Pelatihan ini berakhir pada awal Februari 2012.

#### 4.2.1.5. Karakteristik Sampel

Sampel dalam penelitian ini ialah peserta pelatihan UP-FMA yang merupakan wakil dari 10 kelompok tani. Sampel untuk tujuan pertama diambil sebanyak 3 orang informan kunci dan 4 orang sampel dari tiap-tiap kelompok yang telah ditetapkan, sedangkan untuk tujuan kedua akan diambil 4 orang dari 3 kelompok saja, yakni kelompok yang mengusahakan keripik singkong. Pada tujuan kedua ini sampel pada tiga kelompok pertama juga dijadikan sebagai sampel pada tujuan kedua, jadi kelompok IV tidak menjadi sampel pada tujuan kedua. Sehingga diperoleh 3 orang sebagai informan kunci dan 5 orang sebagai sampel. Identifikasi terhadap sampel yaitu meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Umur adalah salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 4 orang sampel tercatat bahwa semua (100%) sampel berada dalam usia produktif yaitu berumur 15-55 tahun. Adhawati (1997), menyatakan umur adalah salah satu identitas yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan pola pikir. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih baik dari pada petani yang lebih tua, petani muda juga lebih cepat menerima hal-hal yang dianjurkan. Masyarakat yang termasuk dalam golongan usia produktif pada kegiatan, memiliki semangat dan kreatif untuk mencari berbagai alternatif usaha yang dapat menambah penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya, yang berpotensi cukup penting dalam membuka usaha yang membutuhkan tenaga kerja.

Adhawati (1997) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani adalah salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan cara berfikir dalam pengambilan keputusan tentang pengelolaan usahatani guna meningkatkan pendapatan mereka yang dapat menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, merumuskan dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki, terlihat bahwa sebagian besar sampel dan informan kunci berpendidikan setingkat SLTP sebanyak 100%. Pendidikan yang memadai akan membantu petani dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan usahatani yang mereka jalani.

Tabel 2. Karakteristik Sampel

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur		
	a. Produktif (15-55)	4	100
	b. Non produktif > 55	0	0
2	Jenis Kelamin :		
	a. Perempuan	4	100
	b. Laki-laki	0	0
3	Pendidikan :		
	a. SMP	4	100
	b. SLTA/Sederajat	0	0
	c. S1	0	0
4	Pengalaman Usaha :		
	a. 1-10 thn	4	100
	b. 11-20 thn	0	0
	c. > 21 thn	0	0
5	Status usaha :		
	a. Usaha Pokok	1	10
	b. Usaha Sampingan	3	90

Sumber : Data diolah Tahun 2012

Selain pengalaman usaha, faktor lain yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahanya adalah status usaha yang dijalani. Dimana dapat dilihat pada tabel bahwa yang merupakan usaha pokok sampel hanya 10% dan selebihnya (90%) usaha keripik singkong merupakan usaha sampingan bagi para sampel lainnya. Hal tersebut terjadi karena pada saat pelatihan hanya ada 2 orang peserta yang telah mengusahakan keripik singkong sebelum datangnya program FEATI.

## **4.2.2. Proses Pelaksanaan Pelatihan Ubi Kayu UP-FMA Pauh Kamar**

### **4.2.2.1. Kegiatan Pelatihan**

#### **4.2.2.1.1 Peserta**

Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan FMA ini berjumlah 30 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 25 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Peserta pelatihan merupakan perwakilan dari kelompok tani dari masing-masing kelompok tani yang ada di Nagari Pauh Kamar. Pemilihan peserta sesuai dengan hasil kesepakatan dimana setiap kelompok tani mengirimkan utusannya sebanyak 2-5 orang anggotanya untuk menjadi peserta pelatihan.

#### **4.2.2.1.2. Jadwal**

Di dalam proposal disebutkan bahwa jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan adalah dari tanggal 24 – 27 November 2010 dengan jumlah pertemuan sebanyak empat kali pertemuan. Akan tetapi karena keterlambatan pencairan dana dari pemerintah maka pelaksanaannya baru bisa dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2010 sampai 1 Januari 2011. Meskipun jadwal pelaksanaannya mengalami sedikit pengunduran jumlah pertemuannya tetap empat kali pertemuan. Jadi materi dari pelatihan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Sehingga tidak mengganggu dari kegiatan pembelajaran.

#### **4.2.2.1.3. Materi**

Materi pelatihan FMA disusun bersama dengan peserta FMA sesuai dengan kebutuhan peserta, penetapan materi sesuai dengan hasil musyawarah antara pengurus UP-FMA, peserta UP-FMA serta didampingi oleh penyuluh, dengan dasar melihat hasil PRA yang telah ditinjau lebih dahulu. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah menambah keterampilan petani dan pelaku usaha dalam pengolahan ubikayu, meningkatkan nilai tambah produk olahan ubikayu, menerapkan teknologi dalam pengolahan ubikayu, dan meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam pemasaran produk olahan ubikayu. Latar belakang dipilihnya materi pelatihan terkait ubikayu ini adalah karena ubikayu merupakan tanaman yang paling banyak diusahakan oleh petani, ubikayu belum diolah oleh petani menurut jenis dan kebutuhannya, ubi kayu dijual dalam bentuk mentah/segar dengan harga yang murah, teknologi pengolahan

ubikayu cukup tersedia dan dalam pemasaran produk olahan ubikayu masih tergolong lemah.

Pelatihan FMA pada tahun 2010 di Nagari Pauh Kamar dilaksanakan selama empat hari. Hari Rabu tanggal 29 Desember 2010 merupakan hari pertama pelaksanaan pelatihan. Acara dimulai jam 08.00 pagi bertempat di mushola Korong Gunung Basi. Pelatihan dimulai dari pembukaan oleh BP3KP. Didalam pembukaan wali nagari, ketua FMA, dan penyuluh swadaya. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian kontrak belajar. Dalam kontrak belajar dijelaskan beberapa hal seperti jadwal mulai pelatihan, peraturan diskusi dan peraturan-peraturan lainnya guna melancarkan kegiatan pelatihan. Selanjutnya masuklah ke materi pertama yaitu pembelajaran tentang budidaya ubi kayu. Pada materi ini Tim Penyuluh Lapang (TPL) memberikan penjelasan berupa teknik penanaman ubi kayu yang benar, cara menanam yang benar dan waktu panen yang tepat. Penyampaian waktu panen yang tepat bertujuan agar keripik singkong yang diolah nantinya tidak terlalu keras. Setelah materi budidaya berakhir, Tim Penyuluh Lapang memberikan materi tentang teknik menggoreng. Pada materi ini peserta diajarkan bagaimana cara menggoreng ubi kayu yang benar sehingga diharapkan ubi kayu yang telah masak terasa renyah. Perbedaan yang dirasakan peserta pelatihan adalah ketika sebelum pelatihan diadakan, biasanya ibu-ibu yang mengolah keripik singkong menggoreng dengan minyak yang sedikit. Tetapi setelah materi ini disampaikan, ibu-ibu peserta ini merasakan perbedaan atas keripik singkong yang sudah masak. Keripik singkong terasa lebih kering dan renyah. Hal ini disebabkan oleh penggunaan minyak goreng yang banyak dan ubi kayu dimasukkan sedikit-sedikit sehingga ubi kayu mempunyai ruang gerak yang banyak dan masaknya akan merata. Lalu ubi kayu yang sudah kekuningan ditiriskan pada tirisian yang terbuat dari besi. Setelah materi ini selesai baru dilanjutkan dengan materi pemasaran produk olahan ubi kayu. Disini peserta pelatihan dijelaskan bagaimana cara-cara memilih target pasar dan apa saja kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk memasarkan produk olahan.

Hari Kamis Tanggal 30 Desember 2010 merupakan hari ke dua pelatihan dilaksanakan. Dimulai pada jam 08.00 masih bertempat di Mushola Korong Gunung

Basi, materi pertama yang disampaikan adalah aneka olahan ubi kayu. Petani peserta diperkenalkan dengan beberapa olahan ubi kayu seperti keripik, donat dan juga kue kering yang berbahan baku ubi kayu. Materi ini disampaikan oleh narasumber dari BPTP. Setelah materi ini selesai dilanjutkan dengan materi analisa usaha keripik singkong. Pada materi ini dijelaskan analisa keuntungan yang bisa saja dicapai apabila mengusahakan keripik singkong. Setelah materi ini berakhir, peserta lalu diajarkan bagaimana menjalan kemitraan dengan orang lain dalam kelancaran usaha. Materi selanjutnya disampaikan oleh tim Koperindag membahas tentang prosedur perizinan usaha. Materi ini membahas tentang pembuatan hak paten terhadap produk agar produk yang diusahakan memiliki merk dan dapat diterima oleh pasar industri sekelas keripik singkong.

Jumat 31 Desember 2010 merupakan hari ke tiga pelatihan. Pada hari itu tidak ada materi yang diberikan Tim Penyuluh Lapangan, namun diadakan praktek pembuatan keripik singkong balado, praktek pembuatan *chese stek* dan praktek pembuatan kerupuk ubi. Semua praktek-praktek tersebut dilaksanakan di salah satu rumah peserta pelatihan.

Hari terakhir pelatihan Sabtu tanggal 1 Januari 2011 pelatihan diakhiri dengan studi banding ke industri kerupuk sanjai Nini di Bukittinggi. Disana peserta pelatihan didampingi Tim Penyuluh Lapangan bisa melihat secara langsung proses pembuatan keripik singkong dari pengupasan hingga pengemasan.

#### **4.2.2.1.4. Narasumber**

Narasumber yang menyampaikan materi merupakan orang yang sudah memiliki pengalaman dan berkompeten dalam bidang pengolahan ubikayu. Narasumber yang dipilih berasal dari Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan (BP3KP), Dinas Pertanian, Badan Penyuluh Kecamatan (BPK) Nan Sabaris, Balai Penelitian Tanaman Pangan Teknologi Perikanan (BPTP) Sumatera Barat, serta Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian Dan Perdagangan (Dinas Koperindag).

#### 4.2.2.1.5. Tempat

Sekretariat UP-FMA Pauh Kamar menumpang di kantor wali korong. Sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan penyampaian materi di sekretariat tersebut. Dalam penyampaian materi, tempat pelaksanaannya adalah di Mushola Korong Gunung Basi. Sedangkan untuk tempat pelaksanaan praktek, dilakukan di rumah salah satu peserta UP-FMA.

#### 4.2.2.1.6. Sarana prasarana

Sarana prasarana yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung didapat dari berbagai pihak, baik itu dari peserta itu sendiri maupun dari pihak luar yang membantu agar kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan. Untuk peminjaman ruangan tempat belajar, UP-FMA Pauh Kamar bekerjasama dengan pihak Mushola Gunung Basi untuk memakai mushalla sebagai tempat belajar. Untuk perlengkapannya, seperti papan *white board*, spidol, kursi, meja dan perlengkapan lain yang mendukung merupakan kontribusi dari nagari dan pengurus UP-FMA. Sedangkan untuk kegiatan praktek para peserta membawa sendiri peralatan yang dibutuhkan seperti pisau, baskom, ember, kompor, kual, sendok dan yang lainnya didapat dari peserta pelatihan. Hal tersebut dimaksudkan agar hakekat dari pelatihan FMA tersebut dapat terasa, yaitu dari, oleh dan untuk petani .

#### 4.2.2.1.7. Metode

Pada prinsipnya metode yang digunakan adalah metode pembelajaran partisipatif. Tujuannya adalah supaya peserta ikut langsung dan dapat melakukan seperti apa yang narasumber jelaskan. Meskipun pada prinsipnya metode yang digunakan adalah pembelajaran partisipatif, akan tetapi metode yang digunakan beragam, seperti misalnya metode ceramah, diskusi, praktek, studi banding dan lain-lain. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada peserta. Misalnya untuk materi yang bersifat pengetahuan baru, metode yang digunakan adalah metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode tanya jawab jika ada peserta yang belum paham. Jadi pada prinsipnya metode yang digunakan adalah metode pembelajaran partisipatif.

#### 4.2.2.1.8. Monitoring Pasca Pelatihan

Kegiatan FMA yang dikelola oleh petani di Nagari Pauh Kamar diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani beserta keluarganya. Oleh karena itu dilakukan pengawasan, pengevaluasian dan pembinaan dari tim penyuluh lapangan dan staf FEATI kabupaten untuk melihat sejauh mana pelaksanaan kegiatan FMA dilaksanakan di Pauh Kamar. Monitoring dan evaluasi tersebut terdiri dari rekapitulasi kebutuhan kelompok UP-FMA, dan laporan perkembangan pelaksanaan pelatihan. Ketika dilakukan monitoring, kebutuhan kelompok pembelajaran FMA yang dilakukan staf FEATI menunjukkan adanya keberlanjutan dan peningkatan kualitas pembelajaran serta pengembangan agribisnis, sehingga FEATI menunjuk Pauh Kamar menjadi salah satu Nagari terbaik yang menerapkan hasil pelatihan.

Namun, Ketika penelitian dilakukan, hingga saat ini hanya ada beberapa peserta lagi yang tetap menjalankan usahanya. Kebanyakan dari peserta yang mengikuti pembelajaran tidak lagi meneruskan usahanya. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yakni kekurangan modal, sulitnya memperoleh bahan baku dikarenakan kebanyakan lahan sudah disewa oleh industri keripik singkong skala besar, serta ketersediaan pasar untuk menerima produk mereka yang belum punya label atau merek sehingga produsen keripik singkong harus mencari sendiri pasarnya. Semua uraian tentang proses pelatihan ubi kayu dan pengolahannya di UP-FMA Pauh Kamar dideskripsikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 3. Deskripsi Proses Pelatihan Ubi Kayu FMA Pauh Kamar

Uraian	Deskripsi
Peserta	Peserta berjumlah 30 orang, dimana 25 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Pengambilan peserta dengan cara semua kelompok tani yang ada di Pauh Kamar mengirimkan utusannya sebanyak 2-5 orang yang nantinya akan dijadikan peserta pelatihan.
Jadwal	Pada awalnya jadwal direncanakan pada tanggal 24-27 November 2010, tetapi karena pencairan dana terlambat sehingga pelatihan dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2010 sampai dengan 1 Januari 2011.
Materi Pelatihan	Materi disusun bersama-sama dengan peserta pelatihan sesuai dengan kebutuhan. Materi disampaikan selama 2 hari di Mushola Korong Gunung Basi. Materi yang diberikan yakni pada hari pertama : budi daya ubi kayu, teknik penggorengan keripik singkong, serta pemasaran produk olahan ubi kayu. Dan pada hari kedua : aneka olahan produk ubi kayu, analisa usaha keripik singkong, serta negosiasi dan kemitraan.
Narasumber	pada hari pertama : <ul style="list-style-type: none"> <li>• budi daya ubi kayu : BP3KP dan TPL</li> <li>• teknik penggorengan keripik singkong : TPL</li> <li>• pemasaran produk olahan ubi kayu : BP3KP</li> </ul> Pada hari kedua : <ul style="list-style-type: none"> <li>• aneka olahan produk ubi kayu : BPTP</li> <li>• analisa usaha keripik singkong : TPL dan BP3KP</li> <li>• negosiasi dan kemitraan : Koperindag</li> </ul>
Tempat	Untuk pelaksanaan pelatihan dua hari pertama dilakukan di Mushala Korong Basi Nagari Pauh Kamar. Pada hari ketiga yaitu praktek pembuatan keripik singkong dilakukan di rumah pengurus UP-FMA. Pada hari keempat pelaksanaan studi banding ke Sanjai Nini di Bukittinggi.
Sarana dan Prasarana	Sarana dan prasarana yang ada pada saat penyampaian materi yaitu papan white board serta spidol. Pada saat praktek alat-alat disediakan oleh peserta sendiri.
Metode Pelatihan	Partisipatif. Dimana semua peserta ikut terlibat aktif selama pelatihan.

#### 4.2.3. Tanggapan Peserta Pelatihan

Taggapan merupakan gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan (Abu Ahmadi (1992: 64)). Tanggapan peserta pelatihan ini meliputi pada tanggapan terhadap materi dan metoda penyampaian materi, sarana dan prasarana selama pelatihan serta hasil dari pelatihan yang diperoleh.

Kelompok I yaitu Ibu Risma memberi tanggapan terhadap jadwal pelatihan bahwa jadwal pelatihan dimulai pada tanggal 29 Desember 2010 hingga 1 Januari

2011. Ia mengatakan bahwa jadwal yang telah ada di beritahukan sebelum melaksanakan pelatihan berjalan dengan tepat waktu. Untuk materi ibu Risma dapat menerima semua penyampaian materi yang telah diberikan. Semua materi yang diberikan disampaikan oleh orang-orang yang ahli dibidangnya. Dari materi pelatihan tersebut ia mendapat pengetahuan tambahan untuk produk olahan ubi kayu, serta prosedur pengurusan label produk. Tapi ia belum mampu untuk mengembangkan dan menerapkan semua materi yang ia peroleh. Mulai dari cara pengolahan ubikayu menjadi keripik singkong, ia merasa cara yang disampaikan selama pelatihan cukup memakan waktu lama jika dibandingkan dengan cara ia mengolah sendiri. Selama pelatihan, tempat yang dipilih untuk melaksanakan pelatihan adalah Mushala Korong Basi dimana lokasi tersebut cukup terjangkau oleh Ibu Risma. Ia menganggap lokasi tersebut sudah cocok untuk melaksanakan pelatihan, karena di tempat tersebut sudah tersedia sarana untuk melakukan pelatihan. Dalam hal metode pelatihan, ibu Risma memberi tanggapan bahwa metode yang digunakan adalah metode partisipatif dimana ia mengungkapkan bahwa selama proses pelatihan peserta diperbolehkan langsung bertanya dan memberi tanggapan serta masukan-masukan ketika penyampaian materi berlangsung.

Kelompok II yaitu Ibu Yeye memberi tanggapan bahwa jadwal yang telah dirancang oleh pengurus adalah jadwal yang tepat. Yaitu pelatihan selama 4 hari dimana ada penyampaian materi, aplikasi dari materi serta studi banding. Selama pelatihan pada 2 hari pertama yaitu penyampaian beberapa materi tentang produk olahan ubi kayu, Ibu Yeye memberi tanggapan bahwa materi yang disampaikan sangat menarik dan dapat menambah pengetahuannya dalam hal pengolahan ubi kayu. Sehingga Ibu Yeye merasa termotivasi untuk menerapkan materi yang telah ia dapatkan selama pelatihan. Selain itu materi yang diterima juga disampaikan oleh orang-orang yang ahli di bidangnya. Pelatihan selama 2 hari pertama dilakukan di mushala Korong Basi, menurut Ibu Yeye penentuan lokasi pelatihan sudah tepat karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang strategis sehingga memudahkan dalam pelaksanaan pelatihan. Selama pelatihan sarana dan prasarana pelatihan telah disediakan oleh pihak pengurus, tapi pada hari ketiga yaitu praktek pembuatan

keripik singkong, alat-alat disediakan secara swadaya oleh peserta pelatihan. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi peserta pelatihan. Tanggapan ibu Yeye terhadap metode palatihannya yaitu pelatihan yang dilaksanakan merupakan pelatihan partisipatif dimana ibu Yeye mengungkapkan bahwa selama pelatihan peserta terlibat aktif baik selama penyampaian materi maupun pada saat praktek.

Kelompok III yaitu Ibu Yusni memberi tanggapan terhadap jadwal bahwa jadwal untuk pelatihan selama 4 hari sudah tepat. Materi yang disampaikan selama pelatihan sangat bermanfaat bagi Ibu Yusni. Karena setelah mendapatkan materi ia termotivasi untuk mengusahakan usaha keripik singkong. Materi dan cara penyampaian yang diterima oleh Ibu Yusni ini dianggapi dengan baik. Hal tersebut terlihat setelah pelatihan ibu Yusni mulai mengusahakan usaha keripik singkong. Tanggapan ibu Yusni terhadap lokasi pelatihan adalah lokasi yang telah ditetapkan oleh pengurus sangat strategis selain itu sarana dan prasarana selama penyampaian materi dirasa cukup tersedia. Metode pelatihan yang telah dilaksanakan ibu Yusni adalah sangat partisipatif, dimana semua peserta tidak dibatasi dalam hal penyampaian pendapat.

Kelompok IV yaitu Ibu Nurmi memberi tanggapan terhadap materi bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat bagi peserta pelatihan. Selama pelatihan ibu Nurmi memahami semua isi materi yang disampaikan oleh pemateri. Tapi ibu Nurmi belum mau menerapkan hasil pelatihan. Alasan ibu Nurmi belum mengusahakan karena belum merasa termotivasi untuk mengolah ubi kayu menjadi produk olahan, alasan lain yang dikemukakan oleh ibu Nurmi adalah karena keterbatasan modal dan kesibukan ibu Nurmi sebagai petani dan Guru di Pauh Kamar. Tanggapan terhadap tempat serta sarana dan prasarana adalah menganggap penetapan lokasi sudah cukup efektif, karena dapat dijangkau oleh semua peserta pelatihan. Selain itu sarana dan prasarana dirasa cukup selama pelatihan. Selain itu tanggapan ibu Nurmi terhadap metode pelatihan adalah sangat partisipatif. Ibu Nurmi mengutarakan bahwa setiap peserta diberi kebebasan untuk menyampaikan tanggapan dan sanggahan selama pelatihan, dan semua itu diterima dan ditanggapi juga oleh tim Penyuluh serta pemateri.

Tabel 4. Tanggapan Peserta Pelatihan Keripik Singkong UP-FMA Pauh Kamar

Uraian	Tanggapan Peserta Pelatihan
Jadwal	Penetapan jadwal pelatihan selama 4 hari dirasa cukup dan sangat efektif bagi peserta pelatihan.
Materi Pelatihan	Semua materi dapat ditanggapi baik oleh semua peserta pelatihan. Peserta merasa dengan adanya penyampaian materi tersebut mereka menjadi paham dan bertambah pengetahuannya dalam mengolah ubi kayu
Narasumber	Selama pelatihan, materi disampaikan oleh orang dinas dan badan yang bersangkutan. Jadi peserta menganggap pemateri ahli pada materi yang disampaikan. Serta cara penyampaian yang bersifat persuasif (mengajak).
Tempat	Tempat pelatihan berlangsung dianggap sangat efektif oleh peserta pelatihan. Karena mudah untuk dijangkau oleh para peserta pelatihan.
Sarana dan Prasarana	Sarana dan prasarana yang digunakan selama pelatihan dirasa cukup oleh peserta.
Metode Pelatihan	Partisipatif. Dimana semua peserta dilibatkan langsung selama pelatihan.

### 4.3. Profil Usaha Keripik Singkong Peserta Pelatihan UP-FMA

#### 4.3.1. Gambaran Umum Usaha Peserta Pelatihan UP-FMA

##### 4.3.1.1. Profil Sampel I (Mengusahakan Sebelum Dan Sesudah Pelatihan)

Pada kelompok I bernama Ibu Risma yang berusia 37 thn, ia tinggal di daerah Bayur, Pauh Kamar dimana tempat tersebut juga dijadikan sebagai lokasi usahanya. Ia memulai usaha keripik singkong ini pada pertengahan tahun 2007 hingga sekarang. Memproduksi keripik singkong merupakan mata pencarian utama dari Ibu Risma, karena ia tidak mempunyai sawah dan kepandaian lain selain mengolah ubi kayu menjadi keripik singkong. Jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi keripik singkong sebanyak 6 orang dimana 1 orang berasal dari luar keluarga sedangkan 5 orang lainnya adalah anggota keluarga.

##### 4.3.1.2. Profil Sampel II (Mengusahakan Setelah Pelatihan)

Pada kelompok II memiliki sampel sebanyak 2 orang yaitu Yeye (35 Thn) bertempat tinggal di pasar Pauh Kamar, ia berprofesi sebagai petani dan Salmawati (41 Thn) yang bertempat tinggal di Pauh Kamar hilir. Mereka memulai usaha keripik singkong setelah mengikuti pelatihan yaitu pada awal tahun 2011. Pekerjaan

utama dari Ibu Yeye dan Salmawati ini adalah sebagai petani sawah dan ia mulai tertarik untuk mengolah keripik singkong setelah karena merasa termotivasi setelah mengikuti pelatihan dari program FEATI. Jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh Ibu Yeye adalah sebanyak 5 orang dimana 4 orang berasal dari dalam keluarga, sedangkan ibu Salamwati menggunakan tenaga kerja sebanyak 6 orang dimana 5 orang berasal dari dalam keluarga.

#### 4.3.1.3. Profil Sampel III (Mengusahakan Apabila Ada Bahan Baku)

Pada kelompok III ini yaitu peserta yang mengusahakan keripik singkong setelah pelatihan tapi ia hanya memproduksi ketika ada bahan baku saja yang bernama Ibu Yusni yang berusia 38 thn, ia tinggal di daerah Bayur, Pauh Kamar. Ia memulai usaha keripik singkong ini setelah mendapatkan pelatihan dari program FEATI yaitu pada awal tahun 2011 dan pada akhir Juni ibu Yusni tidak lagi memproduksi keripik singkong karena keterbatasan modal. Jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh Ibu Yusni adalah sebanyak 4 orang, dimana tenaga kerja tersebut berasal dari dalam keluarga.

Tabel 5. Profil Sampel Peserta Pelatihan yang Mengusahakan Keripik Singkong

Uraian	Kelompok I	Kelompok II		Kelompok III
Nama pemilik	Risma	Yeye	Salmawati	Yusni
Usia (tahun)	37	35	41	38
Tahun berdiri usaha	2007	2011	2011	2011
Latarbelakang berdiri usaha	Merupakan mata pencarian utama	Termotivasi pada saat pelatihan	Termotivasi setelah pelatihan	Termotivasi setelah pelatihan
Lokasi usaha	Bayur	Pasar	Pasar	Bayur
Jumlah Tenaga kerja (Orang)	6	5	6	4

### **4.3.2. Sumber Daya Manusia Dan Peralatan Usaha Keripik Singkong Peserta Pelatihan UP-FMA**

#### **4.3.2.1. Kelompok I (Mengusahakan Sebelum dan Sesudah Pelatihan)**

Dalam menjalankan usahanya, Ibu Risma menggunakan 5 orang tenaga kerja dalam keluarga dan 1 orang tenaga keluarga luar keluarga. Masing- masing tenaga kerja sudah dibagi atas pembagian tugas dalam memproduksi keripik singkong yaitu: pekerjaan mengupas, mencuci, merajang, menggoreng serta mengemas keripik singkong yang telah jadi. Upah yang dibayarkan untuk tenaga kerja adalah sebesar Rp.20.000/hari/orang/pekerjaan. Dalam satu kali proses produksi tidak menutup kemungkinan ada 2 jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh 1 orang tenaga kerja. Selain itu dalam usaha keripik singkong ini Ibu risma sebagai pemilik juga sekaligus menjadi tenaga kerja dalam usaha tersebut. Penggunaan tenaga kerja dan pembagian tenaga dalam memproduksi keripik singkong dapat dilihat pada lampiran 7.

Selain tenaga kerja, komponen lain yang dibutuhkan dalam memproduksi keripik singkong adalah peralatan yang digunakan untuk kelancaran produksi keripik singkong. Rincian alat-alat yang digunakan untuk memproduksi keripik singkong serta harga beli alat dapat dilihat pada lampiran 16.

#### **4.3.2.2. Kelompok II (Mengusahakan Setelah Mengikuti Pelatihan)**

Dalam menjalankan usahanya, Ibu Yeye menggunakan 4 orang tenaga kerja dalam keluarga dan 1 orang tenaga keluarga luar keluarga. Masing- masing tenaga kerja sudah dibagi atas pembagian tugas dalam memproduksi keripik singkong, upah yang dikeluarkan sebesar Rp.20.000/hari/orang. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja tergantung pada banyaknya pekerjaan yang ia lakukan dimana pada tiap-tiap pembagian kerja diupah Rp.20.000/pekerjaan. Dalam satu kali proses produksi tidak menutup kemungkinan ada 2 jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh 1 orang tenaga kerja. Selain itu dalam usaha keripik singkong ini Ibu Yeye sebagai pemilik juga sekaligus menjadi tenaga kerja dalam usaha tersebut.

Sedangkan Ibu Salmawati menggunakan 5 orang tenaga kerja dalam keluarga dan 1 orang tenaga keluarga luar keluarga. Masing- masing tenaga kerja sudah dibagi atas pembagian tugas dalam memproduksi keripik singkong, upah yang dikeluarkan

sebesar Rp.20.000/hari/orang. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja tergantung pada banyaknya pekerjaan yang ia lakukan dimana pada tiap-tiap pembagian kerja diupah Rp.20.000/pekerjaan. Dalam satu kali proses produksi tidak menutup kemungkinan ada 2 jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh 1 orang tenaga kerja. Selain itu dalam usaha keripik singkong ini Ibu Risma sebagai pemilik juga sekaligus menjadi tenaga kerja dalam usaha tersebut.

Dalam memproduksi keripik singkong para sampel menggunakan beberapa alat untuk kelancaran produksi keripik singkong. Alat-alat yang digunakan untuk memproduksi keripik singkong dapat dilihat pada lampiran 16.

#### **4.3.2.3. Kelompok III (Mengusahakan Ketika Ada Bahan Baku)**

Dalam menjalankan usahanya, Ibu Yusni menggunakan 4 orang tenaga kerja dalam keluarga. Masing-masing tenaga kerja sudah dibagi atas pembagian tugas dalam memproduksi keripik singkong, biasanya ibu Yusni tidak mengeluarkan upah tetap kepada TKDK tapi untuk menyesuaikan ia mengeluarkan upah sebesar Rp.20.000/hari/orang. Upah sebesar Rp. 20.000/hari/orang merupakan sudah upah minimum di daerah Pauh Kamar.

### **4.3.3. Produksi**

#### **4.3.3.1. Pengadaan Bahan Baku dan Bahan Penolong**

##### **4.3.3.1.1. Kelompok I (Mengusahakan Sebelum dan Sesudah Pelatihan)**

Untuk bahan baku keripik singkong, Ibu Risma membeli secara borongan kepada petani ubi kayu. Sistem pembeliannya, pada saat ubi kayu berusia 5 bulan Ibu Risma membeli  $\frac{1}{4}$  Ha, dimana dari luas lahan  $\frac{1}{4}$  ha itu diperoleh ubi kayu sebanyak 4500Kg atau 4,5 ton. Harga bahan baku keripik singkong tersebut adalah Rp. 12 juta/Ha. Ibu Risma membeli ubi kayu ini tiap bulannya. Jenis ubi kayu yang dibeli oleh Bu Risma ini adalah jenis ubi kayu Lambau. Ibu Risma ini lebih memilih jenis ubi kayu Lambau dibandingkan ubi kayu mentega dikarenakan umur panen ubi kayu mentega lebih lama dan pada saat umur panen ubi ini harus segera dipanen dan diolah jika tidak ubi ini akan membusuk dan tidak dapat dipanen atau diolah lagi, lain halnya dengan ubi kayu lambau, ubi ini bisa dipanen pada saat umur 7 bulan dan ubi

ini juga lebih tahan lama dalam hal panen dan pengolahan serta tidak akan membusuk apabila telat memanen atau lama mengolah. Rincian penggunaan bahan baku dapat dilihat pada lampiran 8.

Untuk mengolah ubi kayu menjadi keripik singkong, juga memerlukan bahan penolong. Adapun bahan penolong yang digunakan dalam memproduksi keripik singkong adalah cabe giling, daun kunyit, garam, minyak goreng. Bahan penolong tersebut diperoleh dengan cara membeli langsung kepada pedagang di pasar Pauh Kamar. Untuk rincian penggunaan bahan penolong dapat dilihat pada lampiran 9.

#### **4.3.3.1.2. Kelompok II (Mengusahakan Setelah Pelatihan)**

Pengadaan bahan baku yang dilakukan oleh Ibu Yeye dan Salmawati adalah dengan membeli perkarung pada tiap musim panen ubi kayu. Mereka langsung membeli kepada petani ubi kayu. Rata – rata mereka membeli tiap harinya perkarung besar ukuran 75Kg sebanyak 2-3 karung/hari dimana harga ubi kayu perkarungnya adalah Rp. 52.500/karung ukuran 75kg.

Untuk mengolah ubi kayu menjadi keripik singkong, juga memerlukan bahan penolong. Adapun bahan penolong yang digunakan dalam memproduksi keripik singkong adalah cabe giling, daun kunyit, garam, minyak goreng. Bahan penolong tersebut diperoleh dengan cara membeli langsung kepada pedagang di pasar Pauh Kamar. Untuk rincian penggunaan bahan penolong dapat dilihat pada lampiran 9.

#### **4.3.3.1.3. Kelompok III (Mengusahakan Ketika Ada Bahan Baku)**

Sedangkan untuk ibu yusni, ia membeli bahan baku perkilo kepada petani ubi kayu di Pauh Kamar. Biasanya ibu yusni membeli ubi kayu tiap kali petani panen besar, karena pada saat itu harga ubi kayu jauh lebih murah. Pada 3 bulan terakhir ibu ini telah membeli ubi kayu sebanyak 530kg. Harga beli dari ubi kayu adalah Rp.700/kg. Jenis ubi kayu yang dipilih oleh sampel adalah sama dengan alasan ubi kayu lambau lebih tahan lama. Untuk perincian kebutuhan bahan baku ubi kayu tiap bulan dapat dilihat pada lampiran 8.

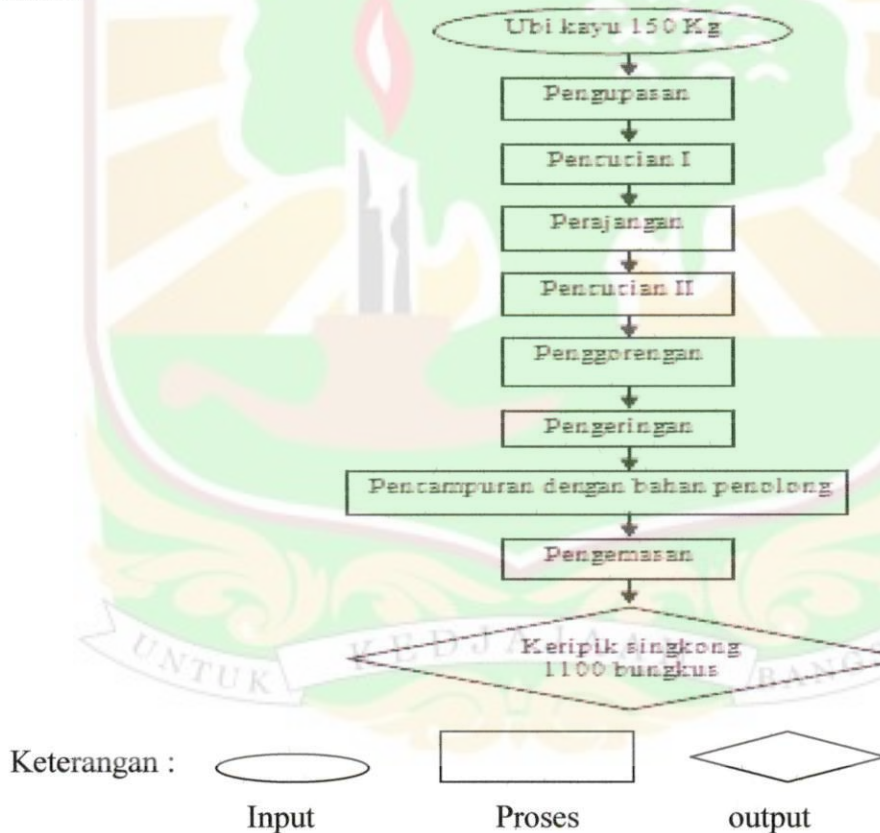
Untuk mengolah ubi kayu menjadi keripik singkong, juga memerlukan bahan penolong. Adapun bahan penolong yang digunakan dalam memproduksi keripik singkong adalah cabe giling, daun kunyit, garam, minyak goreng. Bahan penolong

tersebut diperoleh dengan cara membeli langsung kepada pedagang di pasar Pauh Kamar. Untuk rincian penggunaan bahan penolong dapat dilihat pada lampiran 9.

#### 4.3.3.2. Proses Produksi

Kegiatan proses produksi keripik singkong rata-rata sama dilakukan oleh masing-masing sampel yaitu memproduksi setiap hari dimulai dari jam 11.00 sampai jam 16.00 WIB tiap harinya. Adapun proses produksi yang biasa dilakukan oleh para sampel adalah : (a) pengupasan ubi kayu, (b) pembersihan ubi kayu yang telah dikupas, (c) perajangan ubi kayu menggunakan mesin perajang, (d) mencuci ubi kayu yang telah dirajang, (e) Penirisan ubi kayu yang telah dicuci, (f) penggorengan ubi kayu, (g) ditiriskan, (h) pemberian garam dan cabe, (i) pengemasan.

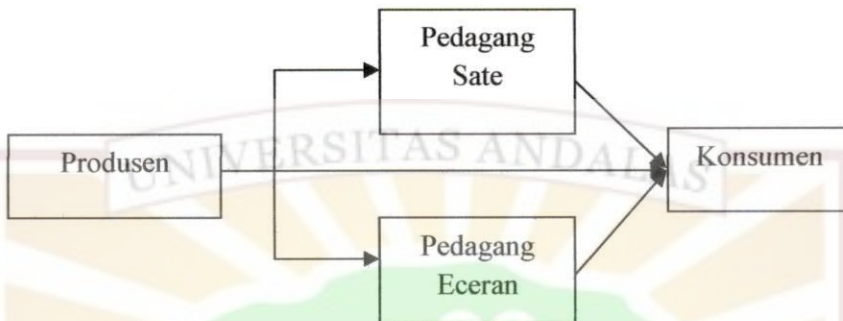
Proses produksi ubi kayu menjadi keripik singkong dijelaskan dalam bagan berikut :



Gambar.3. Bagan Proses Produksi ubi kayu menjadi keripik singkong

#### 4.3.4. Pemasaran Keripik Singkong

Untuk pemasaran keripik singkong, para pelaku usaha memasarkan keripik singkong ini kepada pedagang sate dan pedagang eceran di pasar Pauh Kamar dan pasar Pariaman. Skema saluran distribusi keripik singkong dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Skema Alur Distribusi Keripik Singkong

Pada kelompok I lebih rutin memasarkan keripik singkong kepada pedagang eceran yakni sekitar 50%, kepada pedagang sate 40%, sedangkan untuk konsumen langsung hanya ketika konsumen tersebut memesan langsung (10%). Kelompok II lebih banyak menjual keripik singkong kepada pedagang eceran dan pedagang sate yakni sekitar 90% sedangkan untuk konsumen langsung hanya sekitar 10%. Kelompok III hanya menjual kepada pedagang eceran saja (100%).

Pelaku usaha keripik singkong melakukan promosi secara *personal selling* yaitu melalui mulut ke mulut. *Personal selling* adalah komunikasi langsung (tatap muka) antara penjual dan calon pelanggan untuk memperkenalkan suatu produk kepada calon pelanggan dan membentuk pemahaman pelanggan terhadap produk sehingga mereka kemudian akan mencoba dan membelinya. Pelaku usaha ini memilih cara tersebut untuk mempromosikan produknya karena cara tersebut tidak perlu mengeluarkan biaya. Dengan demikian mereka dapat menghemat pengeluaran untuk promosi.

#### 4.4. Analisis Keuntungan Usaha Keripik Singkong Peserta Pelatihan

##### 4.4.1. Pendapatan Usaha

Pendapatan adalah nilai rupiah yang diterima oleh pengusaha keripik singkong dari hasil penjualan keripik singkong. Besarnya pendapatan usaha dihitung dengan mengalikan jumlah produksi keripik singkong dengan harga jual produk yang dihasilkan. Berikut tabel yang menjelaskan jumlah produksi keripik singkong dan harga jual keripik singkong periode April-Juni 2012.

Tabel. 6. Jumlah Produksi Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Kelompok	Harga (Rupiah/bungkus)	Jual	Keripik yang dihasilkan (bungkus)	Pendapatan (Rupiah)
I		800	86.916	69.540.000
II		800	59.000	23.600.000
III		800	3.750	3.000.000
<b>Total</b>			<b>149.666</b>	<b>96.140.000</b>

##### 4.4.1.1. Pendapatan Usaha Kelompok I

Jumlah bahan baku untuk memproduksi keripik singkong pada kelompok I (Bu Risma) ini adalah 13.500 Kg. Dari 13.500 Kg ubi kayu tersebut, Ibu Risma menghasilkan keripik sebanyak 85.800 bungkus dan 36 Kg untuk pesanan, harga perbungkusnya Rp. 800/bungkus, sedangkan harga jual per Kg Rp.25.000. Untuk ukuran 1Kg keripik singkong setara dengan  $\pm 31$  bungkus keripik singkong yang biasa dijual oleh ibu Risma. Jadi pesanan 36 Kg disetarakan menjadi 1.116 bungkus keripik singkong. Sehingga total produksi keripik singkong Ibu Risma menjadi 86.916 bungkus selama 3 bulan terakhir. Selama periode April-Juni 2012 ibu Risma memperoleh pendapatan sebesar Rp.69.540.000.

##### 4.4.1.2. Pendapatan Usaha Kelompok II

Sedangkan untuk Ibu Yeye, ia telah mengolah ubi kayu sebanyak 3.300 kg selama 3 bulan terakhir dan dari bahan baku tersebut ia mampu menghasilkan keripik

singkong sebanyak 25.000 bungkus. Dan Ibu Yeye telah mengolah ubi kayu sebanyak 50 kg/hari, dari 50kg ubi kayu tersebut mampu menghasilkan keripik singkong sebanyak 380 bungkus/hari dengan harga jual Rp.800/bungkus. Selama periode April-Juni 2012 ibu Yeye memperoleh pendapatan (pendapatan kotor) sebesar Rp. 20.000.000.

Jumlah ubi kayu yang diolah menjadi keripik oleh ibu Salmawati selama 3 bulan adalah sebanyak 5440 kg. Dimana tiap harinya ia memproduksi 80kg/hari dan menghasilkan keripik singkong sebanyak 500 bungkus/harinya. Jumlah keripik singkong yang telah dihasilkan Ibu Salma selama 3 bulan adalah 34.000 bungkus dengan harga jual Rp.800/bungkus. Selama periode April-Juni 2012 ibu Yusni memperoleh pendapatan (pendapatan kotor) sebesar Rp. 27.200.000.

Rata-rata pendapatan usaha pada kelompok II sebesar Rp. 23.600.000 selama 3 bulan terakhir yakni periode April-Juni 2012.

#### 4.4.1.3. **Pendapatan Usaha Kelompok III**

Pada kelompok III yaitu Ibu Yusni, ia mengolah ubi kayu dalam jumlah yang sangat sedikit. Dimana selama 2,5 bulan ia mengolah ubi kayu sebanyak 530 kg dan menghasilkan keripik singkong sebanyak 3.750 bungkus. Pada bulan ketiga ia memproduksi hanya 3 kali dan setelah itu ia tidak lagi memproduksi keripik singkong. Selama periode April-Juni 2012 ibu Yusni memperoleh pendapatan (pendapatan kotor) sebesar Rp. 3.000.000.

Berikut tabel yang total pendapatan dari masing-masing sampel periode April-Juni 2012.

Tabel 7.Total Pendapatan Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Kelompok	Total pendapatan (Rp)
I	69.540.000
II	23.600.000
III	3.000.000

#### **4.4.2. Identifikasi Biaya Tetap dan Biaya Variabel**

Komponen biaya pada usaha keripik singkong ini adalah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah dalam rentang waktu tertentu, tetapi untuk setiap produksi akan berubah – ubah sesuai dengan perubahan produksi (Munawir, 2001). Yang termasuk biaya tetap adalah : (1) biaya overhead pabrik tetap meliputi biaya pemeliharaan alat, biaya abodemen listrik, beban listrik, serta biaya penyusutan, (2) biaya administrasi dan umum tetap meliputi biaya pajak bumi dan bangunan. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan naik turun sebanding dengan hasil produksi atau volume produksi (Munawir, 2001). Yang termasuk biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya bahan penolong, biaya pengemasan serta biaya overhead pabrik variabel.

##### **4.4.2.1. Identifikasi Biaya Variabel dan Biaya Tetap Kelompok I**

###### **4.4.2.1.1. Biaya Variabel**

###### **a) Biaya bahan Baku**

Biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh Ibu Risma untuk memproduksi keripik singkong adalah pembelian bahan baku yaitu ubi kayu. Bahan baku tersebut dibeli oleh Ibu Risma langsung ke ladang petani ubi kayu dengan sistem borongan per Ha. Penggunaan bahan baku untuk satu kali produksi adalah 150 Kg ubi kayu, jumlah bahan baku ini sama pada tiap kali berproduksi dan akan mengalami penambahan jika ada yang memesan dalam jumlah yang banyak. Ubi kayu yang dibeli dengan sistem borongan tersebut telah lama dilakukan Ibu Risma, ia membeli ubi kayu pada saat ubi kayu berumur 5 bulan atau ubi kayu yang siap dipanen. Sistem yang ia gunakan adalah dengan membeli  $\frac{1}{4}$  Ha dari lahan petani ubi kayu dengan harga Rp.3.000.000 dan ibu ini memperoleh ubi kayu sebanyak 4500 Kg atau 4,5 ton ubi kayu segar. Rata-rata ubi kayu yang digunakan oleh Ibu Risma selama periode April-Juni 2012 adalah 13.500 Kg dengan biaya pembelian Rp.9.000.000,-. Untuk rincian biaya bahan baku dapat dilihat pada lampiran 8.

###### **b) Biaya Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dibayarkan untuk upah tenaga kerja dalam memproduksi keripik singkong. Besar upah yang dikeluarkan Ibu Risma untuk satu orang tenaga kerja adalah Rp. 20.000/orang/hari/pekerjaan, pengusaha keripik singkong akan memberikan upah lebih melihat dari banyaknya pekerjaan yang ia selesaikan. Upah tersebut dibayarkan perhari kepada tenaga kerja. Jumlah upah yang dikeluarkan selama 3 bulan untuk 6 orang tenaga kerja oleh Ibu Risma adalah Rp. 9.360.000. Rincian biaya yang dikeluarkan ibu risma untuk tenaga kerja dapat dilihat pada lampiran 7. Berikut tabel yang menggambarkan biaya tenaga kerja langsung.

Tabel 8. Rincian Biaya Tenaga Kerja Usaha Keripik Singkong Kelompok I Periode April-Juni 2012

Uraian	Jumlah
Hari kerja (hari)	78
Jumlah tenaga kerja (orang)	6
Upah/hari/pekerjaan (Rp)	20.000
<b>Total</b>	<b>Rp. 9.360.000</b>

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa Ibu Risma mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 9.360.000 selama periode April-Juni. Dimana jumlah tenaga kerja sebanyak 6 orang dan hari kerjanya selama 78 hari dan pada hari sabtu dan minggu Ibu Risma tidak memproduksi keripik singkong.

#### c) BOP Variabel

Biaya overhead pabrik variabel merupakan biaya yang besarnya selalu berubah sesuai dengan volume produksi. Yang merupakan biaya overhead pabrik variabel adalah biaya bahan penolong, biaya bahan bakar dan biaya listrik usaha yang dihitung dari bulan April-Juni 2012.

Pada usaha keripik singkong ini Ibu Risma menggunakan bahan penolong garam, daun kunyit dan cabe giling. Pada lampiran 9 dapat dilihat penggunaan bahan penolong tiap bulannya. Penggunaan bahan penolong untuk keripik singkong selama periode April-Juni 2012 yaitu, garam sebanyak 115 bungkus, cabe giling sebanyak

172,5 kg, daun kunyit sebanyak 115 kg. Total biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan penolong adalah sebesar Rp.30.707.000/3bulan.

Untuk bahan bakar, Ibu Risma lebih memilih menggunakan kayu bakar karena dianggap lebih murah dibandingkan dengan minyak tanah. Kayu bakar diperoleh dengan cara dibeli atau dicari disekitar rumah. Biasanya ibu risma membeli kayu bakar 2x dalam sebulan. Kayu yang dibeli dengan cara dipesan terlebih dahulu kepada langganan ibu Risma, ia membeli persatu mobil pickup L300, hal ini dilakukan ibu risma karena membeli dengan sistem tersebut jauh lebih murah jika ia membeli kayu bakar perikat dengan harga Rp.1000/ikat. Ia membeli dengan harga Rp.125.000/mobil, untuk persediaan dalam sebulan dapat terpenuhi dengan cara membeli 2x sebulan. Besar biaya bahan bakar dapat dilihat pada lampiran 10. total biaya yang dikeluarkan untuk membeli kayu bakar selama periode April-Juli 2012 adalah sebesar Rp. 750.000/3 bulan.

Selain dari biaya bahan bakar, komponen lain dari biaya overhead pabrik variabel yang perlu diperhatikan adalah biaya listrik usaha. Untuk mengetahui biaya listrik dapat dilihat pada lampiran 11. Biaya listrik yang digunakan dihitung dengan perhitungan biaya bersama, dimana listrik yang digunakan untuk usaha bergabung dengan listrik yang digunakan rumah tangga. Ibu Risma menggunakan alat perajang ubi kayu dinamo, dimana dinamo ini memiliki daya 200Watt. Alat ini biasa digunakan selama 1,5-2 jam perharinya tergantung jumlah ubinya, selain itu listrik juga digunakan untuk menarik air sumur dengan sanyo 100Watt yang dihidupkan selama ½ jam perharinya. Untuk memperoleh total biaya listrik yang digunakan untuk usaha adalah dengan cara mengalikan daya listrik usaha dengan jam pemakaian perhari dan tariff per Kwh. Tarif per Kwh pada saat ini adalah Rp.500/1Kwh. Rata-rata biaya listrik yang dikeluarkan Ibu Risma untuk usahanya adalah Rp.6.000/bulan.

Elemen lain dari Biaya Overhead Pabrik Variabel adalah biaya pengemasan keripik singkong. Biaya pengemasan ini adalah pembelian plastik dan tali rafia untuk pengikat. Untuk pengemasan plastik yang telah digunakan adalah kurang lebih 0.5-1Kg/hari dengan harga beli plastik Rp. 20.000/kg. Biasanya Ibu Risma menggunakan 1kg plastik dimana dapat membungkus keripik singkong sampai 1000 bungkus

keripik singkong. Untuk pengikat, Ibu Risma menggunakan tali raffia. Tali yang digunakan selama 3 bulan adalah 1-2,5 gulung besar dengan harga pergulung besar Rp.9.800. rincian biaya pengemasan dapat dilihat pada lampiran 12.

Total biaya overhead pabrik variabel yang dikeluarkan selama 3 bulan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9.Rincian Total BOP Variabel Kelompok I Periode April-Juni 2012

No	Uraian	Total biaya periode April-Juni 2012 (Rupiah)
1	Biaya bahan penolong	30.707.000
2	Biaya bahan bakar	750.000
3	Biaya listrik	17.550
4	Biaya pengemasan	
	a. Eceran/bgks	1.150.000
	b. perKg	11.500
	Tali Rafia	14.700
5	<b>Total</b>	<b>32.650.750</b>

Dari tabel 8 dapat dilihat total BOP variabel yang dikeluarkan selama periode April-Juni 2012 adalah sebesar Rp. 32.650.750.

#### 4.4.2.1.2. Biaya Tetap

##### a) Biaya Overhead Pabrik (BOP) tetap

Biaya overhead pabrik tetap yang dikeluarkan pada usaha keripik singkong Ibu Risma adalah biaya abodemen listrik, dan penyusutan alat dan mesin. Untuk biaya penyusutan alat, nilai sisa pada mesin yang masih dapat dijual ditaksir sebesar 10% dari harga beli, sedangkan untuk alat-alat lainnya seperti baskom, pisau, alat

penyaring gorengan dsb biasanya tidak dijual kembali oleh sampel, sehingga nilai sisa alat tersebut adalah Rp. 0. Biaya penyusutan alat dan mesin dari usaha Ibu Risma adalah sebesar Rp.155.641/3bulan. Rincian biaya penyusutan alat dapat dilihat pada lampiran 16.

Selain biaya penyusutan alat, biaya yang merupakan bagian lain dari BOP tetap adalah biaya abodemen listrik. Biaya abodemen dicari dengan menggunakan biaya bersama antara biaya listrik pribadi dengan usaha. Cara mencari abodemen listrik usaha dengan membagi biaya listrik usaha dengan biaya listrik keseluruhan kemudian dikali dengan biaya abodemen tetap. Dalam penelitian ini biaya abodemen yang digunakan untuk listrik dengan daya 900 sebesar Rp.20.000. Biaya abodemen listrik usaha ibu Risma adalah Rp. 3.490/ 3 bulan. Rincian biaya abodemen listrik dapat dilihat pada lampiran 11.

Total biaya overhaead tetap pada usaha keripik singkong periode April-Juni 2012 dapat dilihat pada tabel berikut. Untuk rincian BOP tetap dapat dilihat pada lampiran 18.

Tabel 10. Total BOP Tetap Kelompok I Periode April-Juni 2012

Uraian	Jumlah (Rupiah)
Biaya Penyusutan Alat	155.641
Biaya Abodemen Listrik	3.490
<b>Total BOP Tetap</b>	<b>159.131</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya overhead pabrik tetap yang dikeluarkan pada usaha keripik singkong ibu Risma adalah Rp.159.131/3bulan.

b) Biaya Pemasaran

Biaya Pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan pelaku usaha untuk memasarkan produk. Biaya pemasaran yaitu biaya transportasi dalam memasarkan produk. Ibu Risma biasanya mengantarkan langsung produknya kepada pedagang eceran. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh Ibu Risma dapat dilihat pada lampiran 18. Dimana pada lampiran tersebut diperoleh total biaya pemasaran pada usaha Ibu Risma adalah Rp. 312.000/3 bulan.

c) Biaya Administrasi dan umum.

Komponen biaya tetap lainnya adalah biaya administrasi dan umum yang mencakup biaya pajak bumi bangunan. Dalam hal ini bangunan usaha bergabung dengan bangunan pribadi, sehingga dalam perhitungannya dipakai rumus biaya bersama. Dimana luas bangunan keseluruhan dibagi dengan luas bangunan untuk usaha kemudian dikali dengan total PBB keseluruhan, sehingga diperoleh PBB untuk usaha/tahun. Biaya yang dikeluarkan untuk pajak bumi dan bangunan semua ibu Risma adalah Rp.1.731/3 bulan. Rincian luas bangunan serta biaya pajak dapat dilihat pada lampiran 15.

Untuk biaya total usaha yang telah dikeluarkan oleh ibu Risma dapat dilihat pada lampiran 20. Pada lampiran tersebut diperoleh total biaya usaha keripik singkong ibu Risma adalah sebesar Rp. 51.483.611/3bulan. Berikut tabel yang menggambarkan total biaya usaha keripik singkong Ibu Risma periode April-Juni 2012.

Tabel 11. Total Biaya Usaha Kelompok I Periode April-Juni 2012

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap	472.861
Biaya Variabel	51.010.750
<b>Total</b>	<b>51.483.611</b>

#### 4.4.2.2. Identifikasi Biaya Variabel dan Biaya Tetap Kelompok II

##### 4.4.2.2.1. Biaya Variabel

###### a) Biaya bahan Baku

Pengadaan bahan baku yang dilakukan oleh Ibu Yeye dan Salmawati adalah dengan membeli perkarung pada tiap musim panen ubi kayu. Mereka langsung membeli kepada petani ubi kayu. Rata – rata mereka membeli tiap harinya perkarung besar ukuran 75Kg sebanyak 2-3.5 karung/hari dimana harga ubi kayu perkarungnya adalah Rp. 52.500/karung ukuran 75kg. jenis ubi kayu yang dibeli oleh kedua sampel ini adalah jenis ubi kayu Lambau, alasan mereka memilih jenis tersebut sama halnya

dengan alasan ibu Risma. Untuk rincian biaya bahan baku dapat dilihat pada lampiran 8.

#### b) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dibayarkan untuk upah tenaga kerja dalam memproduksi keripik singkong. Besar upah yang dikeluarkan Ibu yeye dan ibu Salmawati untuk satu orang tenaga kerja adalah Rp. 20.000/orang, pengusaha keripik singkong akan memberikan upah lebih melihat dari banyaknya pekerjaan yang ia selesaikan. Upah tersebut dibayarkan perhari oleh ibu Yeye dan Perminngu oleh Ibu Salmawati kepada tenaga kerja. Jumlah upah yang dikeluarkan selama 3 bulannya oleh Ibu Yeye adalah Rp. 6.600.000, sedangkan Ibu Salmawati mengeluarkan upah TK sebesar Rp. 8.160.000. Rincian biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dapat dilihat pada lampiran 7. Berikut tabel yang menggambarkan biaya tenaga kerja langsung.

Tabel 12. Rincian Biaya Tenaga Kerja Usaha Keripik Singkong Kelompok II Periode April-Juni 2012

Sampel	Hari kerja (Hari)	Jumlah TK (Orang)	Upah/hari/orang (Rp)	Total (Rp)
Yeye	66	5	20.000	6.600.000
Salmawati	68	6	20.000	8.160.000
Total	134	11		14.760.000
Rata-rata	67			7.380.000

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa Ibu Yeye mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 6.600.000 selama periode April-Juni. Dimana jumlah tenaga kerja sebanyak 5 orang dan hari kerjanya selama 66 hari dan pada hari tertentu Ibu Yeye tidak memproduksi keripik singkong. Sedangkan Ibu Salmawati mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 8.160.000 selama periode April-Juni dimana jumlah tenaga kerja yang ia gunakan adalah sebanyak 6 orang dan hari kerja selama 68 hari. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh kelompok II sebesar Rp. 7.380.000 selama periode April-Juni 2012.

### c) BOP Variabel

Biaya overhead pabrik variabel merupakan biaya yang besarnya selalu berubah sesuai dengan volume produksi. Yang merupakan biaya overhead pabrik variabel adalah biaya bahan penolong, biaya bahan bakar dan biaya listrik usaha yang dihitung dari bulan April-Juni 2012.

Pada usaha keripik singkong ini Ibu Yeye dan Salmawati menggunakan bahan penolong garam, daun kunyit dan cabe giling. Pada lampiran 9 dapat dilihat penggunaan bahan penolong tiap bulannya. Penggunaan bahan penolong untuk keripik singkong ibu Yeye selama periode April-Juni 2012 yaitu, garam sebanyak 66 bungkus, cabe giling sebanyak 66 kg, daun kunyit sebanyak 66 kg. Total biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan penolong adalah sebesar Rp. 9.114.000/3bulan. Sedangkan Ibu Salmawati menggunakan garam sebanyak 68 bungkus, cabe giling sebanyak 71,5 kg, daun kunyit sebanyak 47,5 kg. Total biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan penolong adalah sebesar Rp. 11.011.000/3bulan.

Untuk bahan bakar, ibu Yeye dan Ibu Salmawati lebih memilih menggunakan kayu bakar karena dianggap lebih murah dibandingkan dengan minyak tanah. Kayu bakar diperoleh dengan cara dibeli atau dicari disekitar rumah. Biasanya ibu Yeye dan Ibu Salmawati membeli kayu bakar perikat kepada penjual kayu bakar dengan harga Rp. 1000/ikat. Biasanya Ibu Yeye dan Salmawati menggunakan kayu bakar sebanyak 2-3 ikat/ hari. Besar biaya bahan bakar dapat dilihat pada lampiran 10. Total biaya yang dikeluarkan untuk membeli kayu bakar selama periode April-Juli 2012 oleh ibu Yeye adalah sebesar Rp. 132.000/3 bulan dan ibu Salmawati sebesar Rp. 136.000/3 bulan.

Selain dari biaya bahan bakar, komponen lain yang perlu diperhatikan adalah biaya listrik usaha. Untuk mengetahui biaya listrik dapat dilihat pada lampiran 11. Biaya listrik yang digunakan dihitung dengan perhitungan biaya bersama, dimana listrik yang digunakan untuk usaha bergabung dengan listrik yang digunakan rumah tangga. Ibu Yeye menggunakan alat perajang ubi kayu dinamo, dimana dinamo ini memiliki daya 200Watt. Alat ini biasa digunakan selama 1,5 jam perharinya tergantung jumlah ubinya. Sedangkan Ibu Salmawati hanya menggunakan alat

perajang manual. Selain itu listrik juga digunakan untuk menarik air sumur dengan sanyo 100Watt yang dihidupkan selama  $\frac{1}{2}$  jam perharinya. Untuk memperoleh total biaya listrik yang digunakan untuk usaha adalah dengan cara mengalikan daya listrik usaha dengan jam pemakaian perhari dan tariff per Kwh. Tarif per Kwh pada saat ini adalah Rp.500/1Kwh. Rata-rata biaya listrik yang dikeluarkan Ibu Yeye untuk usahanya adalah Rp.11.550/3 bulan, sedangkan Ibu Salmawati Rp. 3.400/ 3bulan.

Elemen lain dari Biaya Overhead Pabrik Variabel adalah biaya pengemasan keripik singkong. Biaya pengemasan ini adalah pembelian plastik dan tali rafia untuk pengikat. Untuk pengemasan plastik yang telah digunakan adalah kurang lebih 0.5-1Kg/hari dengan harga beli plastik Rp20.000/kg. Biasanya untuk 1kg plastik dapat membungkus keripik singkong sampai 1000 bungkus. Selama 3 bulan ibu yeye telah menggunakan 45 kg plastik dan Ibu Salmawati 31 Kg. Untuk pengikat, Ibu Yeye dan Salmawati menggunakan tali raffia. Tali yang digunakan selama 3 bulan adalah 1 gulung besar dengan harga pergulung besar Rp.9.800. Rincian biaya pengemasan dapat dilihat pada lampiran 12.

Total biaya overhead pabrik variabel yang dikeluarkan selama 3 bulan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Total BOP Variabel Kelompok II Periode April-Juni 2012

No	Uraian	Total biaya periode April-Juni 2012	
		Yeye	Salmawati
1	Biaya bahan penolong	Rp. 9.114.000	Rp. 11.011.000
2	Biaya bahan bakar	Rp. 132.000	Rp. 136.000
3	Biaya listrik	Rp. 11.550	Rp. 3.400
4	Biaya pengemasan	Rp. 62.000	Rp. 900.000
	Tali Rafia	Rp. 9.800	Rp. 9.800
5	<b>Total</b>	<b>Rp.9.887.350</b>	<b>Rp.12.060.200</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>Rp. 21.412.775</b>	

Dari tabel dapat dilihat total BOP variabel yang dikeluarkan oleh Ibu Yeye selama periode April-Juni 2012 adalah sebesar Rp. 10.200.350, dan bu Salmawati Rp.

14.791.700. rata-rata BOP Variabel kelompok II sebesar Rp. 21.412.775 selama periode April-Juni 2012.

#### 4.4.2.2.2. Biaya Tetap

##### a) Biaya Overhead Pabrik (BOP) tetap

Biaya overhead pabrik tetap yang dikeluarkan pada usaha keripik singkong Ibu Yeye dan Ibu Salmawati adalah biaya abodemen listrik, dan penyusutan alat dan mesin. Biaya penyusutan alat dan mesin dari usaha Ibu Yeye adalah sebesar Rp.131.792/3 bulan dan Ibu Salmawati Rp. 15.141/3 bulan. Rincian biaya penyusutan alat dapat dilihat pada lampiran 16.

Selain biaya penyusutan alat, biaya yang merupakan bagian lain dari BOP tetap adalah biaya abodemen listrik. Biaya abodemen dicari dengan menggunakan biaya bersama antara biaya listrik pribadi dengan usaha. Cara mencari abodemen listrik usaha dengan membagi biaya listrik usaha dengan biaya listrik keseluruhan kemudian dikali dengan biaya abodemen tetap. Dalam penelitian ini biaya abodemen yang digunakan untuk listrik dengan daya 900 sebesar Rp.20.000. Biaya abodemen listrik usaha ibu Yeye adalah Rp. 2.480/ 3 bulan dan ibu Salamwati Rp. 867/3 bulan. Rincian biaya abodemen listrik dapat dilihat pada lampiran 11.

Total biaya overhaead tetap pada usaha keripik singkong periode April-Juni 2012 dapat dilihat pada tabel berikut. Untuk rincian BOP tetap dapat dilihat pada lampiran 18.

Tabel 14. Total BOP Tetap Kelompok II Periode April-Juni 2012

Sampel	Biaya Penyusutan Alat(Rp)	Biaya Abodemen Listrik(Rp)
Yeye	131.792	2.480
Salmawati	15.141	867
<b>Total</b>	<b>146.833</b>	<b>3.347</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>73.466</b>	<b>1.673</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya overhead pabrik tetap yang dikeluarkan pada usaha keripik singkong ibu Yeye adalah Rp.134.272/3bulan dan Ibu Salmawati sebesar Rp. 16.008/3 bulan.

b) Biaya Pemasaran

Biaya Pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan pelaku usaha untuk memasarkan produk. Biaya pemasaran yaitu biaya transportasi dalam memasarkan produk. Ibu Risma biasanya mengantarkan langsung produknya kepada pedagang eceran. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh Ibu Risma dapat dilihat pada lampiran 17. Dimana pada lampiran tersebut diperoleh total biaya pemasaran pada usaha Ibu Yeye dan Ibu Salmawati adalah sebesar Rp. 264.000 dan Rp. 272.000 per 3 bulan.

c) Biaya Administrasi dan umum.

Komponen biaya tetap lainnya adalah biaya administrasi dan umum yang mencakup biaya pajak bumi bangunan. Dalam hal ini bangunan usaha bergabung dengan bangunan pribadi, sehingga dalam perhitungannya dipakai rumus biaya bersama. Dimana luas bangunan keseluruhan dibagi dengan luas bangunan untuk usaha kemudian dikali dengan total PBB keseluruhan, sehingga diperoleh PBB untuk usaha/tahun. Untuk pajak bumi dan bangunan ibu Yeye adalah sebesar Rp.875/3 bulan. Sedangkan ibu salmawati Rp. 1.179/3 bulan. Rincian luas bangunan serta biaya pajak dapat dilihat pada lampiran 15.

Untuk biaya total usaha yang telah dikeluarkan oleh ibu Yeye dan Salmawati dapat dilihat pada lampiran 20.

Tabel 15. Total Biaya Usaha Kelompok II Periode April-Juni

Sampel	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)
Yeye	399.147	18.797.350
Salmawati	289.187	24.028.200
<b>Total</b>	<b>488.334</b>	<b>42.825.550</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>344.167</b>	<b>21.412.775</b>

#### 4.4.2.3. Identifikasi Biaya Variabel dan Biaya Tetap Kelompok III

##### 4.4.2.3.1. Biaya Variabel

###### a) Biaya bahan Baku

Biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh Ibu Yusni untuk memproduksi keripik singkong adalah pembelian bahan baku yaitu ubi kayu. Sedangkan untuk ibu Yusni, ia membeli bahan baku perkilo kepada petani ubi kayu di Pauh Kamar. Biasanya ibu Yusni membeli ubi kayu tiap kali petani panen besar dan ketika hasil produksi keripik singkong ibu Yusni habis terjual, karena pada saat itu harga ubi kayu jauh lebih murah. Pada 2,5 bulan terakhir ibu ini telah membeli ubi kayu sebanyak 530kg. Harga beli dari ubi kayu adalah Rp.700/kg. Jadi total biaya yang dikeluarkan oleh Ibu Yusni adalah Rp.371.000. Untuk rincian biaya bahan baku dapat dilihat pada lampiran 8.

###### b) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dibayarkan untuk upah tenaga kerja dalam memproduksi keripik singkong. Besar upah yang dikeluarkan Ibu Risma untuk satu orang tenaga kerja adalah Rp. 20.000/orang, pengusaha keripik singkong akan memberikan upah lebih melihat dari banyaknya pekerjaan yang ia selesaikan. Upah tersebut dibayarkan perhari kepada tenaga kerja. Jumlah upah yang dikeluarkan selama 3 bulannya oleh Ibu Yusni adalah Rp. 1.600.000. Rincian biaya yang dikeluarkan ibu Yusni untuk tenaga kerja dapat dilihat pada lampiran 7. Berikut tabel yang menggambarkan biaya tenaga kerja langsung.

Tabel 16. Rincian Biaya Tenaga Kerja Usaha Keripik Singkong Kelompok III Periode April-Juni 2012

Uraian	Jumlah
Hari kerja (hari)	20
Jumlah tenaga kerja (orang)	4
Upah/hari/pekerjaan (Rp)	20.000
<b>Total</b>	<b>Rp. 1.600.000</b>

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa Ibu Yusni mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.600.000 selama periode April-Juni. Dimana jumlah tenaga kerja sebanyak 4 orang dan hari kerjanya selama 20 hari dan pada hari tertentu Ibu Yusni tidak memproduksi keripik singkong.

c) BOP Variabel

Biaya overhead pabrik variabel merupakan biaya yang besarnya selalu berubah sesuai dengan volume produksi. Yang merupakan biaya overhead pabrik variabel adalah biaya bahan penolong, biaya bahan bakar dan biaya listrik usaha yang dihitung dari bulan April-Juni 2012.

Pada usaha keripik singkong ini Ibu Yusni menggunakan bahan penolong garam, daun kunyit dan cabe giling. Pada lampiran 9 dapat dilihat penggunaan bahan penolong tiap bulannya. Penggunaan bahan penolong untuk keripik singkong selama periode April-Juni 2012 yaitu, garam sebanyak 7,5 bungkus, cabe giling sebanyak 11 kg, daun kunyit sebanyak 7,5 kg. Total biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan penolong adalah sebesar Rp.738.500/3bulan.

Untuk bahan bakar, Ibu Yusni lebih memilih menggunakan kayu bakar karena dianggap lebih murah dibandingkan dengan minyak tanah. Kayu bakar diperoleh dengan cara dibeli atau dicari disekitar rumah. Besar biaya bahan bakar dapat dilihat pada lampiran 10. Biasanya ibu Yusni menggunakan kayu bakar sebanyak 1-1,5 kayu bakar untuk keripik singkong. Ibu Yusni memperoleh kayu bakar dengan cara membeli kepada pedagang kayu bakar dengan harga Rp. 1000/ikat. Total biaya yang dikeluarkan untuk membeli kayu bakar selama periode April-Juli 2012 adalah sebesar Rp. 22.500/3 bulan.

Selain dari biaya bahan bakar, komponen lain yang perlu diperhatikan adalah biaya listrik usaha. Untuk mengetahui biaya listrik dapat dilihat pada lampiran 11. Biaya listrik yang digunakan dihitung dengan perhitungan biaya bersama, dimana listrik yang digunakan untuk usaha bergabung dengan listrik yang digunakan rumah tangga. Ibu Yusni menggunakan listrik hanya untuk menarik air sumur dengan sanyo 100Watt yang dihidupkan selama  $\frac{1}{2}$  jam perharinya. Untuk memperoleh total biaya listrik yang digunakan untuk usaha adalah dengan cara mengalikan daya listrik usaha

dengan jam pemakaian perhari dan tariff per Kwh. Tarif per Kwh pada saat ini adalah Rp.500/1Kwh. Rata-rata biaya listrik yang dikeluarkan Ibu Yusni untuk usahanya adalah Rp.750/ 3 bulan.

Elemen lain dari Biaya Overhead Pabrik Variabel adalah biaya pengemasan keripik singkong. Biaya pengemasan ini adalah pembelian plastik dan tali raffia untuk pengikat. Untuk pengemasan plastik yang telah digunakan adalah kurang lebih 0.5-1Kg/hari dengan harga beli plastik Rp20.000/kg. Biasanya untuk 1kg plastik dapat membungkus keripik singkong sampai 1000 bungkus keripik singkong. Untuk pengikat, Ibu Yusni menggunakan tali raffia. Tali yang digunakan selama 3 bulan adalah 0,5 gulung besar dengan harga pergulung besar Rp.9.800. Rincian biaya pengemasan dapat dilihat pada lampiran 12.

Total biaya overhead pabrik variabel yang dikeluarkan selama 3 bulan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Rincian Total BOP Variabel Kelompok III Periode April-Juni 2012

No	Uraian	Total biaya periode April-Juni 2012 (Rupiah)
1	Biaya bahan penolong	Rp. 738.500
2	Biaya bahan bakar	Rp. 22.500
3	Biaya listrik	Rp. 750
4	Biaya pengemasan	
	• Eceran/bgks	Rp. 70.000
	• Tali Raffia	Rp. 4.900
5	<b>Total</b>	Rp.836.650

Dari tabel dapat dilihat total BOP variabel yang dikeluarkan selama periode April-Juni 2012 adalah sebesar Rp.836.650.

#### 4.4.2.3.2. Biaya Tetap

##### a) Biaya Overhead Pabrik (BOP) tetap

Biaya overhead pabrik tetap yang dikeluarkan pada usaha keripik singkong Ibu Risma adalah biaya abodemen listrik, dan penyusutan alat dan mesin. Biaya penyusutan alat dan mesin dari usaha ibu Yusni adalah Rp.13.166/3 bulan. Rincian biaya penyusutan alat dapat dilihat pada lampiran 16.

Selain biaya penyusutan alat, biaya yang merupakan bagian lain dari BOP tetap adalah biaya abodemen listrik. Biaya abodemen dicari dengan menggunakan biaya bersama antara biaya listrik pribadi dengan usaha. Cara mencari abodemen listrik usaha dengan membagi biaya listrik usaha dengan biaya listrik keseluruhan kemudian dikali dengan biaya abodemen tetap. Dalam penelitian ini biaya abodemen yang digunakan untuk listrik dengan daya 900 sebesar Rp.20.000. Biaya abodemen listrik usaha ibu Yusni adalah Rp. 229/ 3 bulan. Rincian biaya abodemen listrik dapat dilihat pada lampiran 11.

Total biaya overhaead tetap pada usaha keripik singkong periode April-Juni 2012 dapat dilihat pada tabel berikut. Untuk rincian BOP tetap dapat dilihat pada lampiran 18.

Tabel 18. Total BOP Tetap Kelompok III Periode April-Juni 2012

Uraian	Jumlah (Rupiah)
Biaya Penyusutan Alat	13.166
Biaya Abodemen Listrik	229
<b>Total BOP Tetap</b>	<b>13.395</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya overhead pabrik tetap yang dikeluarkan pada usaha keripik singkong ibu Risma adalah Rp.13.395/3bulan.

##### b) Biaya Pemasaran

Biaya Pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan pelaku usaha untuk memasarkan produk. Biaya pemasaran yaitu biaya transportasi dalam memasarkan produk. Ibu Yusni biasanya mengantarkan langsung produknya kepada pedagang eceran. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh Ibu Yusni dapat dilihat pada

lampiran 18. Dimana pada lampiran tersebut diperoleh total biaya pemasaran pada usaha Ibu Risma adalah Rp. 0/3 bulan. Hal ini dikarenakan Ibu Yusni tinggal di dekat pasar Pauh Kamar dan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mengantarkan produknya ke pasar.

c) Biaya Administrasi dan umum.

Komponen biaya tetap lainnya adalah biaya administrasi dan umum yang mencakup biaya pajak bumi bangunan. Dalam hal ini bangunan usaha bergabung dengan bangunan pribadi, sehingga dalam perhitungannya dipakai rumus biaya bersama. Dimana luas bangunan keseluruhan dibagi dengan luas bangunan untuk usaha kemudian dikali dengan total PBB keseluruhan, sehingga diperoleh PBB untuk usaha/tahun. Biaya yang dikeluarkan untuk pajak bumi dan bangunan semua ibu Yusni adalah Rp.1.524/3 bulan. Rincian luas bangunan serta biaya pajak dapat dilihat pada lampiran 15.

Untuk biaya total usaha yang telah dikeluarkan oleh ibu Yusni dapat dilihat pada lampiran 20. Pada lampiran tersebut diperoleh total biaya usaha keripik singkong ibu Risma adalah sebesar Rp.2.822.569 /3bulan. Berikut tabel yang menggambarkan total biaya usaha keripik singkong Ibu Risma periode April-Juni 2012.

Tabel 19. Total Biaya Usaha Kelompok III Periode April-Juni 2012

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap	14.919
Biaya Variabel	2.807.650
<b>Total</b>	<b>2.822.569</b>

#### 4.4.3. Keuntungan Usaha Keripik Singkong Peserta Pelatihan UP-FMA Pauh Kamar

##### 4.4.3.1.Keuntungan Usaha Keripik Singkong Kelompok I

Keuntungan usaha keripik singkong periode April-Juni 2012 dihitung berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi dan pendapatan yang

diperoleh selama periode April-Juni 2012. Keuntungan dari masing-masing sampel usaha dapat dilihat pada lampiran 20. Berdasarkan hasil perhitungan keuntungan secara Variable costing, Ibu Risma memperoleh keuntungan sebesar Rp.18.056.389 selama 78 kali produksi dalam 3 bulan terakhir, dengan total biaya yang dikeluarkan ibu Risma selama 3 bulan adalah sebesar Rp. 51.483.611 dan pendapatan yang telah diperoleh selama 3 bulan adalah Rp. 69.540.000. Rincian yang menjelaskan tingkat keuntungan dapat dilihat pada lampiran 21.

#### **4.4.3.2.Keuntungan Usaha Keripik Singkong Kelompok II**

Keuntungan usaha keripik singkong periode April-Juni 2012 dihitung berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi dan pendapatan yang diperoleh selama periode April-Juni 2012. Keuntungan dari masing-masing sampel usaha dapat dilihat pada lampiran 20. Berdasarkan hasil perhitungan keuntungan secara Variable costing, Ibu Yeye memperoleh keuntungan sebesar Rp.803.503 selama 66 kali produksi dalam 3 bulan terakhir, dengan total biaya yang dikeluarkan ibu Yeye selama 3 bulan adalah sebesar Rp. 19.196.497 dan pendapatan yang telah diperoleh selama 3 bulan adalah Rp. 20.000.000. Sedangkan untuk ibu Salmawati memperoleh keuntungan sebesar Rp. 2.882.613 selama 68 kali produksi selama 3 bulan. Dimana biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 24.317.387 dan total pendapatan Rp. 27.200.000. Rincian yang menjelaskan tingkat keuntungan dapat dilihat pada lampiran 21.

#### **4.4.3.3.Keuntungan Usaha Keripik Singkong Kelompok III**

Keuntungan usaha keripik singkong periode April-Juni 2012 dihitung berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi dan pendapatan yang diperoleh selama periode April-Juni 2012. Keuntungan dari masing-masing sampel usaha dapat dilihat pada lampiran 20. Berdasarkan hasil perhitungan keuntungan secara Variable costing, Ibu Yusni memperoleh keuntungan sebesar Rp. 177.431 selama 20 kali produksi dalam 3 bulan terakhir, dengan total biaya yang dikeluarkan selama 3 bulan adalah sebesar Rp.2.822.569 dan pendapatan yang telah diperoleh selama 3 bulan adalah Rp. 3.000.000. Rincian yang menjelaskan tingkat keuntungan dapat dilihat pada lampiran 21.

Tabel 20. Keuntungan Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Sampel	Pendapatan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
I	69.540.000	51.483.611	18.056.389
II	23.600.000	21.756.942	1.843.058
III	3.000.000	2.822.569	177.431
<b>Total</b>	<b>96.140.000</b>	<b>76.063.122</b>	<b>19.966.768</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>32046667</b>	<b>25354374</b>	<b>6655589</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbedaan keuntungan dari masing-masing kelompok. Hasil dari perhitungan tingkat keuntungan tersebut diperoleh dari pendapatan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berdasarkan metode *variabel costing*. Pada kelompok I dapat dilihat tingkat keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 18.056.389/3 bulan. Tingkat produksi kelompok I sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan adalah tetap, tidak mengalami peningkatan ataupun pengembangan usaha. Sehingga keuntungan tiap 3 bulan adalah rata-rata sama. Sedangkan pada kelompok II rata-rata keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 1.843.058/3 bulan. Dan kelompok III memperoleh keuntungan sebesar Rp. 177.431/3bulan. Pada kelompok II dan III, sampel baru mulai memproduksi setelah mendapatkan pelatihan dan mereka termotivasi untuk mulai mengusahakan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis usaha Keripik Singkong Peserta Program FEATI di Nagari Pauh Kamar, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pelatihan UP-FMA Nagari Pauh Kamar dilaksanakan selama 4 hari, dimana 2 hari pertama pemberian materi oleh pihak terkait mulai dari aspek budidaya ubi kayu hingga aspek pemasaran produk olahan. Pada hari ketiga peserta melaksanakan praktek pembuatan keripik singkong dan pada hari terakhir peserta melakukan studi banding ke Keripik Sanjai Nini di Bukittinggi. Selama proses pelatihan dan pemberian berlangsung, semua peserta ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Rata-rata mereka memahami semua isi materi yang diberikan. Namun setelah pelatihan selesai, tidak semua peserta dapat menerapkan hasil yang diperoleh selama pelatihan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti minat, modal serta kesibukan yang menjadi penghalang untuk peserta menerapkan hasil dari pelatihan.

Tanggapan peserta terhadap pelatihan dan materi yang telah mereka dapatkan adalah menganggap pelatihan yang telah dilaksanakan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para peserta dalam mengolah ubi kayu menjadi berbagai produk olahan sehingga mereka dapat membuka usaha baru dan menambah pendapatan keluarga setelah pelatihan tersebut. Tapi beberapa tanggapan peserta pelatihan, bahwa hasil pelatihan tersebut tidak harus mereka diterapkan. Hal tersebut dikarenakan faktor modal, minat serta kesibukan dari peserta yang belum menerapkan hasil dari pelatihan tersebut.

2. Profil Usaha Sampel Peserta pelatihan yang telah mengusahakan keripik singkong yaitu :

Kelompok I : bernama Risma yang berusia 37 tahun. Ia mulai mengusahakan keripik singkong pada pertengahan tahun 2007. Lokasi usahanya berada di daerah Bayur Pauh Kamar. Sampai saat ini ia memiliki 6 orang tenaga kerja

untuk melaksanakan proses produksi keripik singkongnya. Usaha keripik singkong yang dijalani oleh Risma merupakan mata pencarian utamanya.

Kelompok II yaitu : (1) Yeye, berusia 35 tahun, ia mulai mengusahakan keripik singkong pada awal 2011. Lokasi usahanya berada di daerah Pasar Pauh Kamar. Ia mengusahakan keripik singkong karena merasa termotivasi oleh pelatihan yang telah diadakan. Hingga saat ini jumlah tenaga kerja yang ia gunakan untuk memproduksi keripik singkong berjumlah 5 orang, dimana 4 orang berasal dari dalam keluarga. (2) Salmawati berusia 41 tahun, ia memulai usahanya pada awal 2011. Dimana lokasi usahanya berada di Pasar Pauh Kamar. Ia mengusahakan keripik singkong karena merasa termotivasi dengan pelatihan yang telah diadakan. Hingga saat ini jumlah tenaga kerja yang ia gunakan adalah 6 orang, dimana 5 orang merupakan anggota keluarga.

Kelompok IV : Yusni yang berusia 38 tahun memulai usahanya pada awal 2011. Lokasinya berada di daerah Bayur Pauh Kamar. Hingga saat ini ia memiliki tenaga kerja sebanyak 4 orang, dimana semuanya merupakan anggota keluarga. Alasan ibu Yusni mengusahakan keripik singkong karena merasa termotivasi untuk mengolah ubi kayu.

3. Keuntungan yang telah diperoleh oleh peserta yang mengusahakan keripik singkong setelah pelatihan adalah sebagai berikut :
  - a. Kelompok I (Risma): biaya yang dikeluarkan selama proses produksi periode April-Juni 2012 sebesar Rp. 51.483.611 dimana pendapatan yang ia peroleh setelah memproduksi keripik singkong 13.500 Kg ubi kayu selama periode April-Juni adalah Rp. 69.540.000. maka diperoleh keuntungan sebesar Rp. 18.056.389.
  - b. Kelompok II yaitu Yeye dan Salmawati : biaya yang dikeluarkan oleh Yeye selama periode April-Juni 2012 adalah Rp. 19.196.497, sedangkan pendapatan yang ia peroleh dari memproduksi 3.300 Kg ubi kayu adalah Rp. 20.000.000, sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp. 803.503. sedangkan biaya yang dikeluarkan Salmawati sebesar Rp. 24.317.387 dan pendapatan

- yang diperoleh dari hasil produksi 5.440 Kg ubi kayu adalah Rp. 27.200.000, sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.2.288.613\3.
- c. Kelompok III yaitu Yusni : biaya yang ia keluarkan selama April-Juni 2012 adalah sebesar Rp. 2.822.569 pendapatan yang ia peroleh dari memproduksi keripik singkong sebanyak 530 Kg ubi kayu adalah sebesar Rp. 3.000.000. sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp. 177.431.

## 5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memiliki beberapa saran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi FEATI, penyuluh dan peserta pelatihan, yaitu :

1. Bagi FEATI untuk dapat mengembangkan potensi lokal yang ada diharapkan adanya pemantauan kepada peserta pelatihan yang telah mengusahakan dan yang belum mengusahakan. Selain itu FEATI juga perlu melakukan kerjasama dengan instansi keuangan untuk memberi pinjaman modal tanpa agunan kepada peserta pelatihan, sehingga mereka dapat menerapkan hasil dari pelatihan tersebut dan tujuan dari Program FEATI untuk membangun wirausaha yang berbasis agribisnis dapat terlaksana. Selain itu, sebaiknya FEATI mendampingi UP-FMA untuk membentuk KUBE (kelompok Usaha Bersama) untuk meningkatkan kemampuan berusaha peserta, pendapatan serta pengembangan usaha peserta pelatihan.
2. Bagi Penyuluh Swadaya dan penyuluh dinas agar dapat memantau perkembangan hasil penerapan pelatihan yang telah dilaksanakan oleh peserta yang telah mengusahakan keripik singkong.
3. Bagi peserta pelatihan agar dapat menerapkan hasil dari pelatihan sesuai dengan arahan yang telah diberikan pada waktu pelatihan serta membagi informasi tersebut kepada anggota kelompok tani lainnya. Selain itu peserta yang telah menerapkan agar dapat membuat pembukuan mengenai laporan keuangan agar biaya dan pendapatan dapat terlihat jelas

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan SDM. 2009. *Pedoman Pelaksanaan FEATI*. Departemen Pertanian. Jakarta. (<http://featiindonesia.go.id>)
- Budiarto. 2009. *Agroindustri dan Diversifikasi Produk Pangan olahan Ubi Kayu Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Tani Lahan Kering*.
- Budjanto, Slamet. 2008. *Tinggalkan Tepung Impor, Pilihlah Tepung Lokal*. Artikel IPTEK. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2001. *Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga*. BPS. Jakarta.
- Dahuri, Rokmin. dkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Pradnatya Paramita. Jakarta
- Ibrahim, Y. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Irawan, P. Dan H. Romdiati. 2000. *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kemiskinan dan Beberapa Implikasinya untuk Strategi Pembangunan*. LIPI. Jakarta
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. BPFE UGM. Yogyakarta
- Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan.. Library*. Yogyakarta
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nengsih, Asria. 2010. *Analisa Usaha Pengolahan Kerupuk Ubi di Kota Sawahlunto*. Skripsi Fakultas Pertanian UNAND. Padang.
- Mangunwidjaya dan Sailah. 2005. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saragih, Bungaran. 1999. *Agribisnis Paradigma Baru Dalam pembangunan Pertanian*. PT. Surveyor Indonesia. Jakarta
- Subanar, Harimurti. 1994. *Manajemen Usaha Kecil*. BPFE. Yogyakarta
- Suprpti, M.L. 2005. *Tepung Tapioka : Pembuatan dan Pemanfaatannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Swasta Dan Ibnu Sukotjo. 1999. *Pengantar Bisnis Modern*. Edisi Ketiga Liberty. Yogyakarta.

## Lampiran 1. Data Lokasi Program FEATI 2008 Di Sumatera Barat

No	Kabupaten	Jumlah Kecamatan
1	Solok	14
2	Pesisir Selatan	12
3	Lima Puluh Kota	13
<b>4</b>	<b>Padang Pariaman</b>	<b>15</b>
5	Solok Selatan	5

Sources: *Annual Report Feati 2008* ([Http://Featiindonesia.go.id](http://Featiindonesia.go.id))



## Lampiran 2. Proposal FMA Tingkat Desa/Nagari

1	Nama Kegiatan	Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong Dan Pemasarannya
2	Tujuan Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah Keterampilan Petani Dan Pelaku Usaha Dalam Pengolahan Ubi Kayu</li> <li>2. Meningkatkan Nilai Tambah Produk Olahan Ubi Kayu</li> <li>3. Menerapkan Teknologi Dalam Pengolahan Ubi Kayu</li> <li>4. Meningkatkan Kemampuan Pelaku Usaha Dalam Pemasaran Produk Olahan Ubi Kayu</li> </ol>
3	Alasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ubi Kayu Banyak Ditanam Oleh Petani</li> <li>2. Ubi Kayu Belum Diolah Oleh Petani Menurut Jenis Dan Kebutuhannya</li> <li>3. Ubi Kayu Dijual Dalam Bentuk Mentah/Segar Dengan Harga Jual Yang Rendah</li> <li>4. Teknologi Pengolahan Ubi Kayu Yang Cukup Tersedia</li> <li>5. Dalm Pemasaran Produk Petani Belum Menguasainya</li> </ol>
4	Lokasi Kegiatan	Pauh Kamar
5	Waktu Kegiatan	4 X Pertemuan/ 29 Desember 2010 – 01 Januari 2011
6	Peserta Kegiatan	30 Orang
7	Pemandu Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pp Swadaya : Joni Herman Dan Zuraida</li> <li>2. Tim Penyuluh Lapangan : Syahril Armen, Irman, Nurhayati, Sp</li> <li>3. Narasumber/Praktisi : Bptp Sumbar, Bp3kp Kab. Pdg Pariaman, Koperindag</li> </ol>
8	Pengelola Dana Kegiatan	Ali Banar (Bendahara Up-Fma Pauh Kamar)
9	Sumber Dana/Sarana Diluar Dana Fma	Wali Nagari : Sarana Pembelajaran Kelp Wanita Tani : Tempat Praktek Peserta : Peralatan Praktek Usaha Kerupuk Sanjai Nita Bukittinggi : Tempat Studi Banding
10	Dinas/Instansi Yang Diminta Bantuan Teknis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bp3kp Kab. Pdg Pariaman</li> <li>2. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Perkebunan Dan Kehutanan</li> <li>3. Bpk Nan Sabaris</li> <li>4. Wali Nagari Pauh Kamar</li> <li>5. Bptp Sumbar</li> <li>6. Dinas Koperindag</li> </ol>
11	Tahapan Kegiatan	Penjelasan Teori Dan Praktek Pembuatan Keripik Singkong Dan Pemasarannya Hari Ke-1 : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Budidaya Ubi Kayu</li> <li>- Teknik Penggorengan Keripik Singkong</li> <li>- Pemasaran Produk Olahan Ubi Kayu</li> </ul>

		<p>Hari Ke-2 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Aneka Olahan Ubi Kayu</li> <li>- Analisa Usaha Keripik Singkong</li> <li>- Negosiasi Dan Kemitraan</li> <li>- Prosedur Pengurusan Izin Usaha</li> </ul> <p>Hari Ke-3 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Prektek Membuat Keripik Singkong</li> <li>- Praktek Membuat Chese Steak</li> <li>- Praktek Kerupuk Ubi</li> <li>- Membuat Rtl Dan Evaluasi</li> </ul> <p>Hari Ke-4 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi Banding Ke Bukittinggi</li> </ul>
12	Pembagian Tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan : Pengurus Fma, Pengurus Kelp Tani, Tpl, Pp Swadaya</li> <li>- Persiapan : Pengurus Fma, Pp Swadaya , Tpl, Wali Nagari</li> <li>- Pelaksanaan : Pengurus Fma Dan Ketua Kelompok Tani</li> <li>- Monitoring Dan Evaluasi : Pengurus Fma Dan Tpl</li> </ul>
13	Sarana Dan Prasarana Pendukung Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat Belajar : Kantor Wali Nagari Korong Padang Basi</li> <li>- Tempat Praktek : Kelompok Wanita Tani</li> <li>- Studi Banding : Usaha KripiK Balado Nita</li> </ul>
14	Pedoman/ Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pedoman Feati Tahun 2009</li> <li>- Buku Budi Daya Ubi Kayu</li> <li>- Buku Pengolahan Ubi Kayu</li> </ul>
15	Ciri-Ciri/ Indikator Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimal 60% Peserta Megadopsi Dan Menerapkan Teknologi Produk Olahan Ubi Kayu</li> <li>- Minimal 60% Lebih Ubi Kayu Dapat Dijual Dalam Bentuk Olahan</li> </ul>
16	Besarnya Biaya Berdasarkan Sumber Biaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Feati : Rp. 9.581.000</li> <li>- Swadaya : Rp. 1.455.000</li> <li>- Jumlah : Rp. 11.036.000</li> </ul>
17	Monitoring Dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tim Monitoring Fma Nagari Pauh Kamar</li> <li>- Tim Verifikasi Kab. Padang Pariaman</li> </ul>
18	Rencana Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbentuknya Kelompok Produk Olahan Ubi Kayu</li> <li>- Adanya Kerja Sama Dengan Bapak Angkat</li> </ul>

Sumber : Up-Fma Pauh Kamar, Kec. Nan Sabaris

Lampiran 3. Luas Panen Dan Produksi Ubi Kayu Provinsi Sumatera Barat  
Berdasarkan Jenis Tanaman Di Nagari Pauh Kambar Tahun 2009-2010

Jenis Tanaman <i>Type Of Food Crops</i>		Luas Panen <i>Harvested Area</i> (Hectare)	Produksi <i>Production</i> (Ton)
1.	Jagung <i>Maize</i>	60	360.00
2.	<b>Ubi Kayu</b> <b><i>Cassava</i></b>	<b>32</b>	<b>1,280.00</b>
3.	Ubi Jalar <i>Sweet Potatoes</i>	-	-
4.	Kacang Tanah <i>Peanuts</i>	6	23.40
5.	Kedelai <i>Soya Beans</i>	-	-
6.	Kacang Hijau <i>Green Peanuts</i>	1	1.80
Jumlah / Total		99	1,665.20
Sumber : Kcd Pertanian Kec. Nan Sabaris			



Lampiran 4. Data Peserta Yang Tergabung Dalam Kelompok Up-Fma (Unit Pengelola – *Farmer Managed Extention Activity*)

No	Anggota Yang Mengusahakan Setelah Pelatihan Sampai Sekarang	Anggota Yang Belum Mengusahakan	Anggota Yang Telah Mengusahakan Sebelum Dan Sesudah Pelatihan	Anggota Yang Mengusahakan Ketika Hanya Ada Bb
1	1. Sari Bulan 2. Nurlela	1. Maradi	-	-
2	3. Sita Bolonkoto	2. Erni Jambak	-	1. Yusni
3	4. Salmawati	3. Nurmi	-	2. Ratna Dewi
4	5. Yeye	4. Zal 5. Emi 6. Epi	1. Risma	-
5	6. Parida 7. Ernawati	7. Zaimar	-	-
6	-	8. Erdawati 9. Ermas	2. Pik Nurhayani	3. Sarikayo
7	-	10. Darwin	-	4. Halimah
8	8. Dewi Tanjung	11. Ida Rosida 12. Alfadeni	-	-
9	-	13. Dedi 14. Meci	-	-
10	-	15. Artita 16. Juneta	-	-



Lampiran 5. Jumlah Bahan Baku Periode April-Juni 2012 (Dalam Kg)

Kelompok	Sampel	April	Mei	Juni	Total
I	Risma	4.500	4.500	4.500	13.500
II	Yeye	1.250	1.300	750	3.300
II	Salmawati	2.240	1.600	1.600	5.440
III	Yusni	150	200	180	530



Lampiran 6. Rincian Pendapatan Usaha Keripik Singkong Peserta Pelatihan UP-FMA Periode April-Juni 2012

Risma					
Bulan	Produksi		Harga Jual (Rp)		Pendapatan(Rp)
	Kg	Bungkus	Perkg	Perbgks	
April	12	27.500	25.000	800	22.300.000
Mei	12	29.700	25.000	800	24.060.000
Juni	12	28.600	25.000	800	23.180.000
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>85.800</b>			<b>69.540.000</b>
<b>Rata-Rata</b>					<b>23.180.000</b>

Yeye					
Bulan	Produksi		Harga Jual (Rp)		Pendapatan (Rp)
	Kg	Bungkus	perKg	perBungkus	
April	0	9.500	0	800	7.600.000
Mei	0	9.800	0	800	7.840.000
Juni	0	5.700	0	800	4.560.000
<b>Total</b>		<b>25.000</b>			<b>20.000.000</b>
<b>Rata-Rata</b>					<b>6.666.667</b>

Salmawati					
Bulan	Produksi		Harga Jual (Rp)		Pendapatan(Rp)
	Kg	Bungkus	perKg	perBungkus	
April	0	14.000	0	800	11.200.000
Mei	0	10.000	0	800	8.000.000
Juni	0	10.000	0	800	8.000.000
<b>Total</b>		<b>34.000</b>			<b>27.200.000</b>
<b>Rata-Rata</b>					<b>9.066.667</b>

Yusni					
Bulan	Produksi		Harga Jual (Rp)		Pendapatan(Rp)
	Kg	Bungkus	perKg	perBungkus	
April	0	1.050	0	800	840.000
Mei	0	1.500	0	800	1.200.000
Juni	0	1.200	0	800	960.000
<b>Total</b>		<b>3.750</b>			<b>3.000.000</b>
<b>Rata-Rata</b>					<b>1.000.000</b>

Lampiran 7. Rincian Jumlah Tenaga Kerja Dan Pembagian Kerja Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Rincian	Risma		Yeye		Salmawati		Yusni		Upah/Hari/Orang
	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	
Hari Kerja	78		66		68		20		
Pengupasan	3	-	2	1	3	-	2	-	Rp. 20.000
Pengirisan	1	-	1	-	3	-	3	-	Rp. 20.000
Penggorengan	-	1	-	1	-	1	1	-	Rp. 20.000
Pengemasan	4	-	3	-	4	-	4	-	Rp. 20.000
Pemasaran	2	-	1	-	1	-	1	-	Rp. 20.000
Total	5	1	4	1	5	1	4	-	
Total Upah TK/3bln	Rp. 9.360.000		Rp.6.600.000		Rp.8.160.000		Rp.1.600.000		

Lampiran 8. Rincian Biaya Bahan Baku Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Risma			
Bulan	Harga Ubi Kayu (Rp/Kg)	Total Bahan Baku(Kg)	Biaya Bahan Baku(Rp)
April	667	4.500	3.000.150
Mei	667	4.500	3.000.150
Juni	667	4.500	3.000.150
<b>Total</b>			<b>9.000.450</b>
Yeye			
Bulan	Harga Ubi Kayu (Rp/Kg)	Total Bahan Baku(Kg)	Biaya Bahan Baku(Rp)
April	700	1.250	875.000
Mei	700	1.300	910.000
Juni	700	750	525.000
<b>Total</b>			<b>2.310.000</b>
Salmawati			
Bulan	Harga Ubi Kayu (Rp/Kg)	Total Bahan Baku(Kg)	Biaya Bahan Baku(Rp)
April	700	2.240	1.568.000
Mei	700	1.600	1.120.000
Juni	700	1.600	1.120.000
<b>Total</b>			<b>3.808.000</b>
Yusni			
Bulan	Harga Ubi Kayu (Rp/Kg)	Total Bahan Baku(Kg)	Biaya Bahan Baku(Rp)
April	700	150	105.000
Mei	700	200	140.000
Juni	700	180	126.000
<b>Total</b>			<b>371.000</b>
<b>Total keseluruhan</b>			<b>15.489.450</b>
<b>Rata-rata keseluruhan</b>			<b>3872362,5</b>

Lampiran 9. Rincian Bahan Penolong Usaha Keripik singkong Peserta UP-FMA Periode April-Juni 2012

Sampel	Bulan	Garam			Cabe Giling			Daun Kunyit			Minyak Goreng			Total Bp
		Hrg/Bgk	Jml	Total	Hrg/Kg	Jml	Total	Hrg/Kg	Jml	Total	Hrg/Kg	Jml	Total	
Risma	April	1.000	41	41000	22.000	61,5	1353000	4.000	41	164000	11.000	840	9240000	10798000
	Mei	1.000	37	37000	24000	55,5	1332000	4.000	37	148000	11.000	750	8250000	9767000
	Juni	1.000	37	37000	24000	55,5	1332000	4.000	37	148000	11.500	750	8625000	10142000
<b>Total</b>													<b>30.707.000</b>	
Yeye	April	1000	25	25000	22000	25	550000	4.000	25	100000	11.000	250	2750000	3425000
	Mei	1000	26	26000	24000	26	624000	4.000	26	104000	11.000	200	2200000	2954000
	Juni	1000	15	15000	24000	15	360000	4.000	15	60000	11.500	200	2300000	2735000
<b>Total</b>													<b>9.114.000</b>	
Salmawati	April	1000	28	28000	22000	29,5	649000	4.000	19,5	78000	11.000	336	3696000	4451000
	Mei	1000	20	20000	24000	21	504000	4.000	14	56000	11.000	240	2640000	3220000
	Juni	1000	20	20000	24000	21	504000	4.000	14	56000	11.500	240	2760000	3340000
<b>Total</b>													<b>11.011.000</b>	
Yusni	April	1000	2	2000	22000	3	66000	4.000	2	8000	11.000	14	154000	230000
	Mei	1000	3	3000	24000	4,5	108000	4.000	3	12000	11.000	20	220000	343000
	Juni	1000	2,5	2500	24000	3,5	84000	4.000	2,5	10000	11.500	6	69000	165500
<b>Total</b>													<b>738.500</b>	
<b>Total Seluruh</b>				<b>51570500</b>	<b>Rata-Rata</b>				<b>12.892.625</b>					

## Lampiran 10. Bahan Bakar Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Sampel	Harga/Ikat(Rp)	Jumlah Ikat	Biaya Kayu Bakar (Rp)
Risma	833	6pickup	750.000
Yeye	1000	132	132.000
Salmawati	1000	136	136.000
Yusni	1000	22,5	22.500
<b>Total</b>			<b>1.040.500</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>260.125</b>



Lampiran 11. Rincian Biaya Listrik Usaha dan Abodemen Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Sampel	Bulan	Keseluruhan (Rp)	Usaha			Abodemen	
			Biaya 1 X Produksi (Rp)	Hari Kerja (Hari)	Total (Rp)	Keseluruhan (Rp)	Usaha(Rp)
Risma	April	98.910	225	25	5.625	20.000	1137
	Mei	99.300		27	6.075	20.000	1224
	Juni	103.660		26	5.850	20.000	1129
<b>Total</b>		<b>301.870</b>		<b>78</b>	<b>17.550</b>	<b>60.000</b>	<b>3490</b>
Yeye	April	92.180	175	25	4.375	20.000	949
	Mei	94.300		26	4.550	20.000	965
	Juni	92.770		15	2.625	20.000	566
<b>Total</b>		<b>279.250</b>		<b>66</b>	<b>11.550</b>	<b>60.000</b>	<b>2480</b>
Salmawati	April	80.235	50	28	1.400	20.000	349
	Mei	81.878		20	1.000	20.000	244
	Juni	73.165		20	1.000	20.000	273
<b>Total</b>		<b>235.278</b>			<b>3.400</b>	<b>60.000</b>	<b>867</b>
Yusni	April	63.365	38	10	375	20.000	118
	Mei	68.810		7	262,5	20.000	76
	Juni	66.090		3	112,5	20.000	34
<b>Total</b>		<b>198.265</b>			<b>750</b>	<b>60.000</b>	<b>229</b>
<b>Total Keseluruhan</b>		<b>1.014.663</b>				<b>33.250</b>	<b>240.000</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>253.665,75</b>				<b>8.313</b>	

Lampiran 12. Rincian Biaya Pengemasan Dan Pengikat Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Sampel	Kebutuhan Plastik(Kg)	Harga/Kg (Rp)	Biaya (Rp)	Kebutuhan Tali(Gulung)	Harga Tali/Gulung(Rp)	Biaya(Rp)	Total Biaya Pengemasan(Rp)
Risma	57,5	20.000	1.150.000	1,5	9.800	14.700	1.176.000
Yeye	31	20.000	620.000	1	9.800	9.800	629.800
Salmawati	45	20.000	900.000	1	9.800	9.800	909.800
Yusni	3,5	20.000	70.000	0,5	9.800	4.900	74.900
<b>Total</b>	<b>137</b>		<b>2.740.000</b>	<b>4</b>		<b>39.200</b>	<b>2.790.700</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>34,25</b>		<b>685.000</b>	<b>1</b>		<b>9.800</b>	<b>697.675</b>

Lampiran 13. Rincian BOP Variabel Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Sampel	Biaya Bahan Penolong (Rp)	Biaya Kayu Bakar (Rp)	Biaya Listrik (Rp)	Biaya Pengemasan (Rp)	Biaya Total (Rp)
Risma	30.707.000	750.000	17.550	1.176.200	32.650.750
Yeye	9.114.000	132.000	11.550	629.800	9.887.350
Salmawati	11.011.000	136.000	3.400	909.800	12.060.200
Yusni	738.500	22.500	750	74.900	836.650
<b>Total</b>	<b>51.570.500</b>	<b>1.040.500</b>	<b>33.250</b>	<b>2.790.700</b>	<b>55.434.950</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>12.892.625</b>	<b>260.125</b>	<b>8.312</b>	<b>697.670</b>	<b>13.858.737</b>



Lampiran 14. Total Biaya Variabel Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Sampel	Biaya Bahan Baku (Rp)	BTK Produksi (Rp)	BOP Variabel (Rp)	Total (Rp)
Risma	9.000.450	9.360.000	32.650.750	51.010.750
Yeye	2.310.000	6.600.000	9.887.350	18.797.350
Salmawati	3.808.000	8.160.000	12.060.200	24.028.200
Yusni	371.000	1.600.000	836.650	2.807.650
<b>Total</b>	<b>15.489.450</b>	<b>25.720.000</b>	<b>55.434.950</b>	<b>96.643.950</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>3.872.363</b>	<b>6.430.000</b>	<b>13.858.737</b>	<b>24.160.987</b>



## Lampiran 15. Pajak Bumi Dan Bangunan Pelaku Usaha Periode April-Juni 2012

Sampel	Luas (m <sup>2</sup> )		Pajak Bangunan (Rp)		
	Keseluruhan	Usaha	Keseluruhan	Usaha/Tahun	Usaha/ 3 Bulan
Risma	114	16	37.000	5.193	1.731
Yeye	96	9	28.000	2.625	875
Salmawati	112	12	33.000	3536	1.179
Yusni	112	16	32.000	4.571	1.524
<b>Total</b>	<b>434</b>	<b>53</b>	<b>130.000</b>	<b>15.925</b>	<b>5.308</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>109</b>	<b>13</b>	<b>32.500</b>	<b>3.981</b>	<b>1.327</b>



Lampiran 16. Rincian Biaya Penyusutan Alat Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Risma								
Alat	Jml Unit	Harga Beli (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Umur Eko(thn)	Nilai Sisa(Rp)	Penyusutan/Th(Rp)	Penyusutan/Bln(Rp)	Penyusutan 3 Bulan(Rp)
Kuali Penggorengan	1	450.000	450.000	5	450.00	81.000	6.750	20.250
Msin Pematong	1	2.500.000	2.500.000	5	250.000	450.000	37.500	112.500
Pisau	5	5.000	25.000	2	0	2.500	208	625
Baskom	6	15.000	90.000	3	0	5.000	417	1.250
Tungku	1	30.000	30.000	20	0	1.500	125	375
Sendok Pengaduk	1	10.000	10.000	2	0	5.000	417	1.250
Baskom Penyaring	2	12.500	25.000	3	0	4.167	347	1.041,667
Timbangan	1	380.000	380.000	5	38.000	68.400	5.700	17.100
Penyaring Gorengan	1	10.000	10.000	2	0	5.000	417	1.250
<b>Total</b>			<b>3.520.000</b>		<b>333.000</b>	<b>622.567</b>	<b>51.881</b>	<b>155.641,7</b>

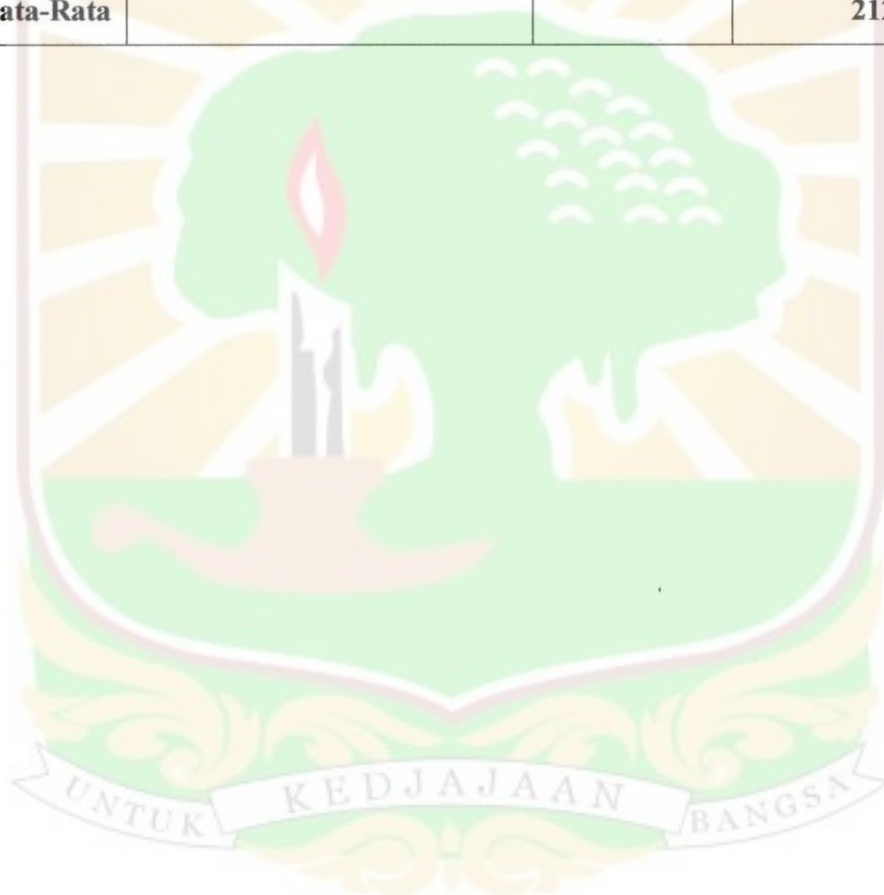
Yeye								
Alat	Jml Unit	Harga Beli (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Umur Eko(thn)	Nilai Sisa(Rp)	Penyusutan/Th(Rp)	Penyusutan/Bln(Rp)	Penyusutan 3 Bulan(Rp)
Kuali Penggorengan	1	300.000	300.000	5	30.000	54.000	4.500	13.500
Msin Pematong Dinamo	1	2.500.000	2.500.000	5	250.000	450.000	37.500	112.500
Pisau	4	5.000	20.000	2	0	2.500	208	625
Baskom	3	15.000	45.000	3	0	5.000	417	1.250
Tungku	1	30.000	30.000	20	0	1.500	125	375
Sendok Pengaduk	1	10.000	10.000	2	0	5.000	417	1.250
Baskom Penyaring	1	12.500	12.500	3	0	4.167	347	1.041,667
Penyaring Gorengan	1	10.000	10.000	2	0	5.000	417	1.250
<b>Total</b>			<b>2.927.500</b>		<b>280.000</b>	<b>527.167</b>	<b>43.931</b>	<b>131.792</b>

Salmawati								
Alat	Jml Unit	Harga Beli (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Umur Eko(thn)	Nilai Sisa(Rp)	Penyusutan/Th(Rp)	Penyusutan/Bln(Rp)	Penyusutan 3 Bulan(Rp)
Kuali Penggorengan	1	180.000	180.000	5	18.000	32.400	2.700	8.100
Mesin Pemotong Manual	4	25.000	100.000	5	0	5.000	417	1.250
Pisau	4	5.000	20.000	2	0	2.500	208	625
Baskom	3	15.000	45.000	3	0	5.000	417	1.250
Tungku	1	30.000	30.000	20	0	1.500	125	375
Sendok Pengaduk	1	10.000	10.000	2	0	5.000	417	1.250
Baskom Penyaring	1	12.500	12.500	3	0	4.167	347	1.041,667
Penyaring Gorengan	1	10.000	10.000	2	0	5.000	417	1.250
<b>Total</b>			<b>407.500</b>		<b>18.000</b>	<b>60.566,67</b>	<b>5.047</b>	<b>15.141,67</b>

Yusni								
Alat	Jml Unit	Harga Beli (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Umur Eko(thn)	Nilai Sisa(Rp)	Penyusutan/Th(Rp)	Penyusutan/Bln(Rp)	Penyusutan 3 Bulan(Rp)
Kuali Penggorengan	1	100.000	100.000	5	10.000	18.000	1.500	4.500
Mesin Pemotong Manual	2	15.000	30.000	5	0	3.000	250	750
Pisau	3	5.000	15.000	2	0	2.500	208	625
Baskom	2	15.000	30.000	3	0	5.000	417	1.250
Kompore	1	100.000	100.000	10	0	10.000	833	2.500
Sendok Pengaduk	1	10.000	10.000	2	0	5.000	417	1.250
Baskom Penyaring	1	12.500	12.500	3	0	4.167	347	1.041,667
Penyaring Gorengan	1	10.000	10.000	2	0	5.000	417	1.250
<b>Total</b>			<b>307.500</b>		<b>10.000</b>	<b>52.666,67</b>	<b>4.389</b>	<b>13.166,67</b>

Lampiran 17. Rincian Biaya Pemasaran Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Sampel	Biaya Transportasi 1x Penjualan (Rp)	Total Penjualan (Kali)	Biaya pemasaran (Rp)
Risma	4.000	78	312.000
Yeye	4.000	66	264.000
Salmawati	4.000	68	272.000
Yusni	0	20	0
<b>Total</b>			<b>848.000</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>212.000</b>



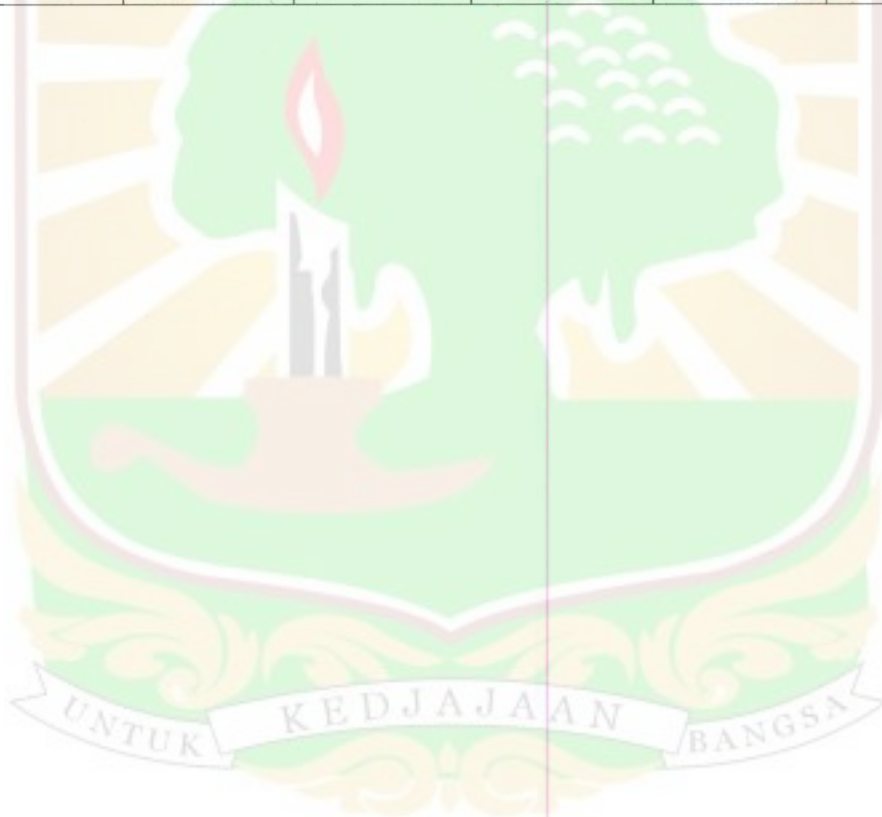
Lampiran 18. Rincian BOP Tetap Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Sampel	Biaya Penyusutan Alat(Rp)	Biaya Abodemen Listrik(Rp)	Total Tetap(Rp)
Risma	155.641	3.490	159.131
Yeye	131.792	2.480	134.272
Salmawati	15.141	867	16.008
Yusni	13.166	229	13.395
<b>Total</b>	<b>313.740</b>	<b>7.066</b>	<b>322.806</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>78.935</b>	<b>1766,5</b>	<b>80.700</b>



Lampiran 19. Total Biaya Tetap Usaha Keripik Singkong Periode April-Juni 2012

Sampel	Pajak Bumi Bangunan (Rp)	Abodemen Usaha (Rp)	Penyusutan Alat (Rp)	Biaya Pemasaran (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)
Risma	1.731	3.490	155.641	312.000	472.861
Yeye	875	2.480	131.792	264.000	399.147
Salmawati	1.179	867	15.141	272.000	289.187
Yusni	1.524	229	13.166	0	14.919
<b>Total</b>	<b>5.309</b>	<b>7.060</b>	<b>315.740</b>	<b>848.000</b>	<b>1.176.114</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>1.327,25</b>	<b>1.766</b>	<b>1.766,5</b>	<b>212.000</b>	<b>294.028</b>



Lampiran 20. Perhitungan Biaya total Usaha Keripik Singkong Periode April-  
Juli 2012

Sampel	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
Risma	472.861	51.010.750	51.483.611
Yeye	399.147	18.797.350	19.196.497
Salmawati	289.187	24.028.200	24.317.387
Yusni	14.919	2.807.650	2.822.569
<b>Total</b>	<b>1.176.114</b>	<b>96.643.950</b>	<b>97.820.064</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>294.028</b>	<b>24.160.987</b>	<b>24.455.016</b>



Lampiran 21. Analisis Keuntungan Usaha Keripik Singkong Peserta Pelatihan Program FEATI Periode April-Juni 2012

No	Uraian	Kelompok Usaha		
		Kelompok I Mengusahakan sebelum dan sesudah pelatihan	Kelompok II Mengusaha kan setelah pelatihan	Kelompok III Mengusahaka ketika ada bahan baku saja
1	Harga Jual Produk per bungkus(Rp)	800	800	800
2	Produksi keripik singkong (kg)	86.916	29.500	3.750
3	Pendapatan (Rp)	69.540.000	23.600.000	3.000.000
4	Biaya Variabel			
	Biaya bahan Baku (Rp)	9.000.000	3.059.000	371.000
	Biaya TK (Rp)	9.360.000	7.380.000	1.600.000
	BOP Variabel :			
	a. Biaya Bahan Bakar (Rp)	750.000	134.000	22.500
	b. Biaya bahan Penolong (Rp)	30.707.000	10.062.500	738.500
	c. Biaya Listrik Usaha (Rp)	17.550	7.475	750
	d. Biaya Kemasan (Rp)	1.176.200	769.800	74.900
	<b>Total Biaya Variabel (Rp)</b>	<b>51.010.750</b>	<b>21.412.775</b>	<b>2.807.650</b>
5	Biaya Tetap			
	BOP Tetap :			
	a. Beban Listrik usaha (Rp)	3.490	1.673	229
	b. Biaya penyusutan (Rp)	155.641	73.466	13.166
	Biaya pemasaran tetap (Rp)	312.000	268.000	0
	Pajak Bumi dan bangunan (Rp)	1.731	1.027	1.524
	<b>Total Biaya tetap (Rp)</b>	<b>472.861</b>	<b>344.167</b>	<b>14.919</b>
6	<b>Total Biaya (Rp)</b>	<b>51.483.611</b>	<b>21.756.942</b>	<b>2.822.569</b>
7	<b>Keuntungan (Rp)</b>	<b>18.056.389</b>	<b>1.843.058</b>	<b>177.431</b>